

PANDUAN PELAKSANAAN PELATIHAN, SOSIALISASI, DAN PENGEMBANGAN KOMUNITAS DALAM PROYEK SANITASI KOTA PALEMBANG





PANDUAN PELAKSANAAN PELATIHAN, SOSIALISASI,
DAN PENGEMBANGAN KOMUNITAS

DALAM PROYEK SANITASI KOTA PALEMBANG



Dr. Dewi Chomistriana, S.T., M.Sc.

Direktur Jenderal Cipta Karya
Kementerian Pekerjaan Umum

Penyediaan fasilitas dan infrastruktur sanitasi yang aman dan inklusif merupakan salah satu amanat penting bagi Kementerian Pekerjaan Umum (PU) dalam rangka pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat Indonesia. Komitmen ini dituangkan dalam berbagai regulasi, antara lain Peraturan Menteri PUPR Nomor 4 tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Sistem Pengelolaan Air Limbah Domestik serta Peraturan Menteri PUPR Nomor 14 tahun 2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung yang juga menginisiasi Pembentukan Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2020 Tentang Aksesibilitas terhadap Permukiman, Pelayanan Publik, dan Perlindungan dari Bencana bagi Penyandang Disabilitas.

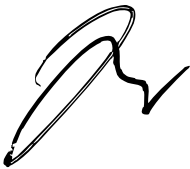
Meski berbagai upaya telah dilakukan, pencapaian akses terhadap sanitasi yang aman masih menjadi tantangan tersendiri di Indonesia, terutama dalam hal keberlanjutan dan kebermanfaatan infrastruktur yang telah dibangun. Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat—termasuk perempuan, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan—merupakan aspek krusial dalam menjamin keberlanjutan infrastruktur sanitasi yang inklusif.

Sebagai bagian dari upaya peningkatan partisipasi masyarakat, Kementerian PU bekerja sama dengan Kemitraan Indonesia Australia untuk Infrastruktur (KIAT) melalui kegiatan *Palembang City Sanitation Project* (PCSP). Kegiatan ini mencakup pelatihan, sosialisasi, dan pengembangan masyarakat yang inklusif, dengan tujuan agar Sistem Pengolahan Air Limbah Domestik Terpusat (SPALD-T) yang telah dibangun dapat diterima, dimanfaatkan, dan dijaga oleh seluruh masyarakat, termasuk kelompok rentan. Di samping itu, melalui kegiatan ini, diharapkan pemerintah daerah mampu memiliki, mengoperasikan, serta memelihara infrastruktur yang ada secara berkelanjutan.

Berdasarkan pengalaman pelaksanaan kegiatan tersebut, telah disusun Buku Panduan Pelatihan, Sosialisasi, dan Pengembangan Komunitas Inklusif. Buku ini tidak hanya memuat tata cara pelaksanaan sosialisasi yang inklusif, tetapi juga dilengkapi dengan materi pelatihan, alat dan bahan, serta contoh materi Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing instansi, baik dalam konteks SPALD-T maupun Layanan Lumpur Tinja Terjadwal (LLTT).

Akhir kata, kami berharap buku panduan ini dapat menjadi rujukan praktis bagi kota dan kabupaten di seluruh Indonesia dalam melaksanakan pelatihan, sosialisasi, dan pengembangan komunitas yang inklusif. Dengan demikian, pelaksanaan program sambungan rumah SPALD-T dan penyedotan berkala melalui LLTT dapat semakin mempercepat tercapainya akses sanitasi yang aman dan inklusif bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Terima kasih,



Dr. Dewi Chomistrina, S.T., M.Sc.

Direktur Jenderal Cipta Karya
Kementerian Pekerjaan Umum



Abdul Malik Sadat Idris, S.T., M.Eng.

Deputi Bidang Infrastruktur, Bappenas
Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/
Badan Perencanaan Pembangunan Nasional

Pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan dan inklusif merupakan bagian integral dalam usaha meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam konteks yang sama, Proyek Sanitasi Kota Palembang/*Palembang City Sanitation Project* (PCSP) menjadi salah satu langkah strategis untuk memastikan akses sanitasi yang aman dan berkelanjutan bagi seluruh warga Kota Palembang.

Sebagai bagian dari proyek pembangunan Sistem Pengelolaan Air Limbah Domestik Terpusat (SPALD-T) Kota Palembang, program PERINTIS, yang pengalamannya dirangkum dalam buku panduan ini, dapat dikatakan sebagai yang pertama mengedepankan praktik baik pemastian perencanaan proyek sanitasi yang inklusif berasaskan GEDSI. PERINTIS (Oktober 2021 - Juni 2025) dijalankan melalui program-program pelatihan, sosialisasi, dan pengembangan komunitas sebagai elemen kunci, yang memperhatikan kearifan lokal, budaya, bahasa, serta pelibatan tokoh-tokoh lokal yang menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan adaptif adalah kunci keberhasilan sebuah proyek dan program pembangunan.

Buku panduan ini hadir sebagai pedoman bagi seluruh pemangku kepentingan, baik pemerintah, pelaksana proyek, maupun masyarakat, dalam memahami dan menjalankan pendekatan pembangunan berbasis partisipasi. Dengan adanya panduan ini, diharapkan setiap tahap implementasi pembangunan, utamanya infrastruktur, dapat berjalan secara terstruktur, efektif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan.

Saya menyambut gembira terbitnya buku "Panduan Pelaksanaan Pelatihan, Sosialisasi, dan Pengembangan Komunitas dalam Proyek Sanitasi Kota Palembang" ini, sebagai referensi utama maupun usaha peningkatan kapasitas Pemerintah

dalam pengelolaan sanitasi. Melalui kerja dan komitmen bersama, kita dapat mewujudkan lingkungan yang lebih sehat dan bersih melalui pemenuhan akses sanitasi yang aman bagi masyarakat.

Ucapan terima kasih dan apresiasi tertinggi juga diberikan kepada Pemerintah Australia melalui DFAT dan KIAT, Pemerintah Kota Palembang, Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, Kementerian Pekerjaan Umum, hingga Mitra Lembaga Pemberdayaan Perempuan dan Penyandang Disabilitas. Akhirnya, kepada tim penulis PERINTIS, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, saya ucapkan selamat dan terima kasih.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua.

Terima kasih,



Abdul Malik Sadat Idris, S.T., M.Eng.

Deputi Bidang Infrastruktur, Bappenas
Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/
Badan Perencanaan Pembangunan Nasional



Drs. H. Ratu Dewa, M.Si.

Wali Kota Palembang

Penyediaan layanan sanitasi yang aman bagi seluruh masyarakat di Kota Palembang merupakan langkah nyata dalam mendukung kebijakan pemerintah untuk mewujudkan sanitasi perkotaan yang inklusif dan berkelanjutan. Melalui pelaksanaan Proyek Sanitasi Kota Palembang dan pembangunan Instalasi Pengolahan Air Limbah Domestik Terpusat di Sei Selayur, Kota Palembang kini memiliki sistem pengolahan air limbah yang dikelola dan dipelihara secara profesional oleh pemerintah daerah. Proyek infrastruktur ini dirancang dengan komitmen kuat terhadap aspek keamanan, kesetaraan gender, dan inklusi sosial.

Pemerintah Kota Palembang memahami bahwa sangat penting untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya sanitasi aman melalui sosialisasi, pelatihan, dan pemberdayaan masyarakat di sektor sanitasi dan infrastruktur. Program sosialisasi dan pelatihan yang terstruktur dan terukur, mampu memberikan kesadaran sehingga masyarakat bersedia terhubung ke sambungan saluran pembuangan air limbah rumah tangga dan pengoperasian dan pemeliharaan infrastruktur sanitasi, baik sambungan air limbah maupun tangki septik.

Panduan Pelatihan, Sosialisasi, dan Pengembangan Masyarakat untuk PCSP dapat menjadi rujukan pemerintah Kota Palembang dalam memberikan layanan sanitasi yang inklusif dan berkelanjutan. Pemerintah Kota Palembang memberikan apresiasi setinggi-tingginya atas kerja sama yang baik antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Australia melalui Kemitraan Indonesia Australia untuk Infrastruktur (KIAT) yang telah meluncurkan Program Pemberdayaan Masyarakat Inklusif untuk

Sanitasi (PERINTIS) untuk mendukung Proyek Sanitasi Kota Palembang. Pendekatan PERINTIS yang terarah dan inklusif, telah membantu masyarakat membuat keputusan yang tepat tentang sanitasi, dan membantu pemerintah Kota Palembang serta kontraktor memberikan layanan sanitasi yang efektif.

Pemerintah Kota Palembang akan meneruskan praktik-praktik baik kegiatan yang telah dilakukan selama ini untuk menyukseskan Proyek Sanitasi Kota Palembang dan akan membangun kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan.

Terima kasih,



Drs. H. Ratu Dewa, M.Si.

Wali Kota Palembang



Jonathan Gilbert

Minister Counsellor bidang Ekonomi, Investasi, dan Infrastruktur Kedutaan Besar Australia di Jakarta

Atas nama Kedutaan Besar Australia di Jakarta, saya menyambut baik penerbitan Panduan tentang Pelaksanaan Pelatihan, Sosialisasi, dan Pengembangan Masyarakat dalam Proyek Sanitasi Kota Palembang.

Buku ini merupakan kontribusi penting untuk meningkatkan layanan sanitasi perkotaan yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia. Di dalamnya disajikan pendekatan dan panduan praktis untuk pemenuhan kebutuhan atas infrastruktur sanitasi yang lebih baik dengan memberdayakan masyarakat, khususnya kelompok rentan, untuk membuat keputusan yang tepat tentang kebutuhan sanitasi mereka. Buku ini juga mendokumentasikan berbagai inisiatif untuk memperkuat kapasitas pemerintah daerah dan kontraktor dalam memberikan layanan sanitasi yang efektif dan adil.

Pemerintah Australia menempatkan Kesetaraan Gender, Disabilitas, dan Inklusi Sosial (GEDSI) sebagai prioritas pembangunan, dan kami bangga mendukung inisiatif yang menanamkan prinsip-prinsip GEDSI ini di semua aspek penyediaan infrastruktur. Kedutaan Besar Australia di Indonesia senang dapat bekerja sama dengan Pemerintah Indonesia untuk mengarusutamakan GEDSI di sektor air minum dan sanitasi melalui Kemitraan Indonesia Australia untuk Infrastruktur (KIAT) dan program-programnya seperti Proyek Sanitasi Kota Palembang (PCSP) dan Pemberdayaan Masyarakat Inklusif untuk Sanitasi (PERINTIS).

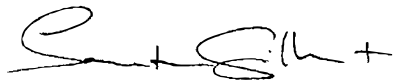
Salah satu tantangan dalam memperluas akses sanitasi yang aman adalah rendahnya permintaan masyarakat. Hal ini sering kali disebabkan karena rendahnya kesadaran akan manfaat sanitasi bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan, serta pertanyaan-pertanyaan terkait cara mengelola sistem sanitasi yang aman

dan efektif. Buku ini mengupas berbagai tantangan tersebut dan menyoroti pentingnya sosialisasi, pelatihan, dan pengembangan masyarakat yang inklusif, yang didukung oleh unit percontohan yang mudah dipindahkan (*mobile*), materi-materi komunikasi, dan mekanisme perlindungan (*safeguard*). Selain itu, buku ini juga mendokumentasikan pengalaman PERINTIS dalam mendukung keberlanjutan infrastruktur air limbah, termasuk proses alih kelola kepada pemerintah daerah dan organisasi berbasis masyarakat, serta strategi untuk memperluas dan mereplikasi keberhasilan pendekatan ini ke seluruh Indonesia.

Kami mengapresiasi langkah Pemerintah Indonesia dalam mengintegrasikan prinsip GEDSI ke dalam PCSP serta program-program sanitasi nasional lainnya.

Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi berbagai pekerjaan strategis Anda, serta mendorong kolaborasi dan inovasi berkelanjutan dalam upaya meningkatkan layanan sanitasi perkotaan yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

Terima kasih,



Jonathan Gilbert

Minister Counsellor bidang Ekonomi, Investasi,
dan Infrastruktur Kedutaan Besar Australia di Jakarta



Foto: Dokumentasi KIAM

Peringatan Hari Perempuan Internasional 2025 dilaksanakan di halaman Kantor PERINTIS yang dihadiri oleh perwakilan komunitas inklusif dampingan PERINTIS seperti Forum Komunikasi Disabilitas Kota Palembang, *Women Led Community Center*, Kampung Sanitasi, Forum Warga Inklusif, dan Bank Sampah pada tanggal 7 Maret 2025

Publikasi ini didanai oleh Pemerintah Australia melalui Departemen Luar Negeri dan Perdagangan. Pandangan yang diungkapkan dalam publikasi ini adalah milik penulis sendiri, dan tidak mewakili pandangan Pemerintah Australia. Pemerintah Australia tidak mendukung pandangan dalam publikasi ini maupun menjamin akurasi atau kelengkapan dari informasi yang terkandung dalam publikasi ini.

Pemerintah Australia beserta staf, karyawan, dan agennya, tidak bertanggung jawab atas segala kehilangan, kerugian, atau beban yang timbul dari, atau terkait dengan, perbuatan yang mengandalkan setiap kekurangan atau ketidakakuratan pada bahan yang terkandung dalam publikasi ini. Publikasi ini bertujuan untuk hanya memberikan informasi umum, dan sebelum menjalankan tiap transaksi tertentu, pengguna sebaiknya: mengajukan pertanyaan, memanfaatkan keahlian, dan memberikan perhatian dalam menggunakan informasi; mengecek dengan sumber utama; dan mencari saran dari pihak independen.



Foto: Dokumentasi KIAT

Stand pameran Bank Sampah Rumah Limas dikunjungi oleh Bapak Abdulrauf Damenta (Pj. Walikota Palembang) pada saat peresmian Kampung Sanitasi pada tanggal 18 Agustus 2024

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	14
DAFTAR SINGKATAN	16
 A. PENDAHULUAN	 18
A.1. Tentang Panduan ini	21
A.2. Tujuan Panduan	21
A.3. Penggunaan Panduan	22
A.4. Mengenal Kesetaraan Gender, Disabilitas, dan Inklusi Sosial (GEDSI) dan Perlindungan (<i>Safeguard</i>) Dalam Pembangunan Infrastruktur Sanitasi	22
A.4.1 Pengertian Gender dan Kesetaraan Gender	22
A.4.2 Pengertian Pelibatan Disabilitas	24
A.4.3 Pengertian Inklusi Sosial	25
A.4.4 Pengertian Perlindungan	26
A.4.5 Pentingnya Penerapan Pendekatan GEDSI dan Perlindungan dalam Pembangunan Infrastruktur	26
 B. TIGA PILAR KEGIATAN UTAMA DALAM PELATIHAN, SOSIALISASI, DAN PENGEMBANGAN KOMUNITAS DI PCSP	 29
B.1. Latar Belakang Kegiatan	29
B.2. Strategi dan Pendekatan Komunikasi Pemasaran PCSP	30
 C. PANDUAN PELAKSANAAN PILAR 1: PELATIHAN DAN SOSIALISASI INKLUSIF	 33
C.1. Pelatihan Inklusif PCSP	33
C.1.1 Pengertian Pelatihan Inklusif di PCSP	33
C.1.2 Jenis-jenis Pelatihan yang Dilaksanakan	34
C.2. Tata Cara Pelaksanaan Pelatihan Inklusif	36
C.2.1 Persiapan	36
C.2.2 Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan	40
C.2.3 Monitoring Pascapelatihan	48
C.3. Tata Cara Pelaksanaan Sosialisasi Inklusif	50
C.3.1 Pengertian Sosialisasi Inklusif	50
C.3.2 Dua Jenis Sosialisasi	51
C.4. Pelaksanaan Sosialisasi Inklusif	53

C.4.1 Pembentukan Tim Sosialisasi	53
C.4.2 Pengertian KIE	56
C.4.3 Langkah-langkah Pembuatan KIE	57
C.4.4 Contoh KIE dalam PCSP	63
C.5 Pelaksanaan Sosialisasi Inklusif untuk Sambungan Rumah SPALD-T	70
C.5.1 Tahapan Sosialisasi	70
D. PANDUAN PELAKSANAAN PILAR 2: PRAKTIK KONSTRUKSI INKLUSIF DAN PERLINDUNGAN	74
D.1 Menenal Praktik Konstruksi Inklusif	74
D.2 Menenal Mekanisme Penganganan Keluhan	75
D.3 Menenal Mekanisme Penanganan Keluhan Masyarakat	77
E. PANDUAN PELAKSANAAN PILAR 3: PENGEMBANGAN KOMUNITAS INKLUSIF	80
E.1 Menenal Pengembangan Komunitas Inklusif	80
E.2 Syarat Komunitas Inklusif	80
E.3 Contoh Komunitas Yang Telah Didampingi Oleh Perintis Di PCSP	82
E.4 Kegiatan Dalam Pengembangan Komunitas Inklusif	86
E.5 Jenis-Jenis Pelatihan Yang Dilaksanakan	87
F. DUKUNGAN PELATIHAN DAN SOSIALISASI PENYEDOTAN DALAM LAYANAN LUMPUR TINJA TERJADWAL (LLTT)	90
F.1 Menenal Sistem Sanitasi <i>IN SITU/ ON SITE</i>	90
F.2 Pentingnya Sosialisasi Mengenai LLTT	90
F.3 Daftar Pelatihan yang Diberikan	91
F.4 Kegiatan Sosialisasi/ Promosi LLTT	92
G. MEMASTIKAN KEBERLANJUTAN KEGIATAN MELALUI PELATIHAN, PENYERAHAN ALAT BANTU KERJA DAN MEMBUKA KESEMPATAN BAGI REPLIKASI KEGIATAN	96
G.1 Definisi Keberlanjutan dalam Konteks PCSP	96
G.2 Definisi Penyerahan Alat Bantu Kerja/ <i>Handover</i>	96
G.3 Definisi Replikasi Dalam Konteks PCSP	97
G.4 Alur Kerja Dalam Pembekalan Dan Penyerahan Alat Bantu Kerja dari Perintis ke Pemerintah Kota Palembang	97
CATATAN UNTUK DIPERHATIKAN	100

DAFTAR SINGKATAN

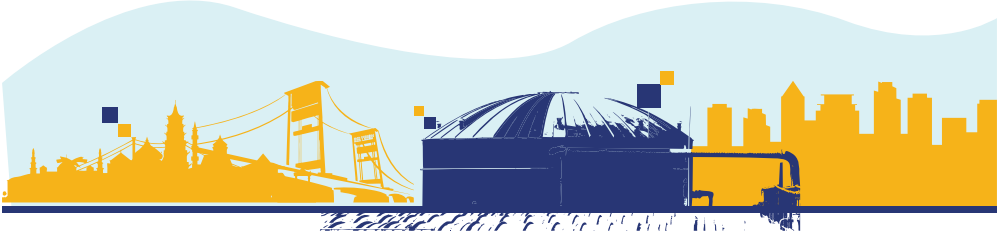
CWIS	<i>City Wide Inclusive Sanitation</i>
DPUPR	Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
FKDP	Forum Komunikasi Disabilitas Palembang
FWI	Forum Warga Inklusif
GEDSI	<i>Gender Equality, Disability and Social Inclusion</i>
KIE	Komunikasi, Informasi, Edukasi
KIAT	Kemitraan Indonesia Australia untuk Infrastruktur
LLTT	Lumpur Tinja Terjadwal
OJT	<i>On the Job Training</i>
PCSP	<i>Palembang City Sewerage Project</i> (Proyek Pembangunan Sanitasi Kota Palembang)
PERINTIS	Pemberdayaan Masyarakat Inklusif untuk Sanitasi
PTM	Perumda Tirta Musi
SDGs	<i>Sustainable Development Goals</i>
SAIIG	<i>Sub-National Australia Indonesia Infrastructure Grant</i>
WLCC	<i>Women Led Community Center</i>



Foto: Dokumentasi KIAM

— Pipa Sambungan Rumah Air Limbah dikenalkan kepada peserta Pelatihan Pengenalan Sanitasi Dasar yang Inklusif menggunakan alat demonstrasi Motor SI IPAL

A. PENDAHULUAN



Palembang City Sewerage Project (PCSP) atau Proyek Sanitasi Kota Palembang adalah salah satu proyek kerjasama untuk sanitasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan produktivitas masyarakat kota Palembang. Secara khusus, PCSP bertujuan untuk:

1. Membangun sistem pembuangan air limbah perkotaan yang berkelanjutan, yang sejak awal dimiliki, dioperasikan, dan dipelihara oleh Pemerintah Kota Palembang, dan
2. Menunjukkan kelayakan pendekatan alternatif terhadap pembiayaan dan penyediaan sistem pembuangan air limbah perkotaan.

Pembangunan PCSP diselenggarakan atas kerjasama antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Australia melalui fasilitasi Kemitraan Indonesia Australia untuk Infrastruktur (KIAT). Pemerintah Australia mendukung pembangunan infrastruktur Sistem Pengelolaan Air Limbah Domestik Terpusat (SPALD-T) di Sungaiselayur dan menyediakan berbagai dukungan teknis terkait manajemen konstruksi, kelembagaan, dan pemberdayaan masyarakat, sementara untuk pembiayaan sambungan pipa dan sambungan rumah didanai oleh Pemerintah Indonesia melalui pendanaan Pemerintah Pusat dan pendanaan Pemerintah Provinsi.

SPALD-T PCSP diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia ketujuh Bapak Joko Widodo di bulan Oktober 2023. Hingga buku ini diterbitkan, lebih dari 600 rumah telah tersambung ke layanan air limbah PCSP. Salah satu program di bawah payung PCSP yang mendukung penciptaan kebutuhan masyarakat atas sanitasi aman adalah program Pemberdayaan Masyarakat Inklusif untuk Sanitasi (PERINTIS) yang dimulai dari Oktober 2021 dan berakhir Juni 2025.



Foto: Dokumentasi KIAM

■ Perayaan Pencapaian PERINTIS, Palembang, 28 Mei 2025. Dihadiri oleh (dari kiri ke kanan): Direktur Kesehatan Lingkungan – Kementerian Kesehatan, *Facility Director* – KIAM, Kasubdit Perencanaan Teknis Direktorat Sanitasi – Kementerian PU, Wakil Duta Besar Australia untuk Indonesia, Asisten II Bidang Ekonomi dan Pembangunan Kota Palembang, Asisten II Bidang Ekonomi Keuangan dan Pembangunan Daerah Provinsi Sumatera Selatan, Deputi Bidang Infrastruktur – Bappenas

PERINTIS dirancang untuk mendukung program sanitasi skala kota yang inklusif (*City-Wide Inclusive Sanitation*) termasuk di dalamnya sambungan ke perpipaan air limbah di lokasi yang terdapat jaringan perpipaan, dan Layanan penyedotan Lumpur Tinja Terjadwal (LLTT) untuk lokasi yang tidak dilewati jaringan perpipaan kota. Dukungan PERINTIS melalui sosialisasi dan pelatihan-pelatihan yang inklusif berdasarkan kebutuhan mitra dan komunitas dengan fokus utama meningkatkan pengetahuan, sehingga masyarakat dapat membuat keputusan yang tepat mengenai sanitasi sekaligus mendukung pemerintah daerah dan kontraktor untuk dapat memberikan pelayanan sanitasi aman yang inklusif. Tujuan akhir dari kegiatan PERINTIS adalah meningkatnya akses sanitasi aman masyarakat melalui penyambungan ke perpipaan air limbah dan pengelolaan tangki septik.



Foto: Dokumentasi KIAM

Kunjungan Wakil Duta Besar Australia untuk Indonesia dan Deputi Bidang Infrastruktur - Bappenas ke SPALD-T di Sungaiselayur. Kunjungan ini didampingi oleh KIAM dan tim Perumda Tirta Musi, dalam rangkaian Perayaan Pencapaian PERINTIS, Palembang, 28 Mei 2025

Menerapkan pendekatan Kesetaraan Gender, Disabilitas, dan Inklusi Sosial (GEDSI), PERINTIS mempromosikan persamaan hak atas sanitasi yang aman untuk semua. PERINTIS menitikberatkan dukungannya kepada kelompok perempuan, penyandang disabilitas, dan pemuda yang tidak bekerja di wilayah PCSP untuk mengikuti pelatihan dan kegiatan-kegiatan sosialisasi. PERINTIS menyediakan pelatihan berbasis kebutuhan dan pembuatan berbagai alat bantu kerja seperti materi komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat dari sanitasi yang baik untuk kesehatan dan lingkungan, pengelolaan sampah dan komposting, peningkatan keterampilan yang berguna untuk meningkatkan ekonomi masyarakat melalui peningkatan pendapatan melalui sanitasi, juga meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengidentifikasi kesempatan-kesempatan dalam mendapatkan pekerjaan di sanitasi. PERINTIS menggunakan pendekatan GEDSI dalam mempromosikan persamaan hak dan keberlanjutan.

A.1 TENTANG PANDUAN INI

Panduan Pelaksanaan Pelatihan, Sosialisasi, dan Pengembangan Komunitas dalam PCSP ini dibuat berdasarkan pentingnya keberlanjutan kegiatan yang telah dilaksanakan. Dalam Panduan ini terdapat pengertian dan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait sanitasi dan PCSP, tata cara penyelenggaraan pelatihan, sosialisasi, dan pengembangan komunitas terkait sanitasi di kota Palembang secara inklusif, termasuk peralatan kerja penunjang seperti alat peraga sistem perpipaan bergerak/ yang mudah dipindahkan atau yang sering disebut dengan *mobile demo unit*, pusat pelatihan, materi Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE), pembuatan strategi komunikasi dan pemasaran sosial, perlindungan (*safeguard*), pembuatan mekanisme aduan masyarakat, dan berbagai mekanisme dalam perencanaan dan pelaporan dari sebuah kegiatan. Dalam panduan ini juga terdapat berbagai pengalaman PERINTIS dalam kegiatan untuk pendukung keberlanjutan sambungan perpipaan air limbah dan LLTT seperti serah terima kegiatan dari proyek PERINTIS kepada pemerintah daerah dan organisasi masyarakat, juga berbagai alat bantu yang dapat mendukung replikasi atas kegiatan pelatihan, sosialisasi, dan pengembangan komunitas sanitasi.

A.2 TUJUAN PANDUAN:

- 1 Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bagi Pemerintah Daerah Kota Palembang dan komunitas, dalam pelaksanaan lanjutan kegiatan pelatihan, sosialisasi, dan pengembangan masyarakat dalam sanitasi.
- 2 Wadah atas strategi, metode, alat bantu kerja dan tata cara penyelenggaraan kegiatan pelatihan, sosialisasi, dan pengembangan masyarakat untuk PCSP yang inklusif.

Membantu pemerintah (nasional dan daerah) dan berbagai pihak lain yang terkait seperti mitra pembangunan dalam menginisiasi, merencanakan, dan mereplikasi kegiatan serupa berdasarkan pengalaman di Kota Palembang.

A.3 PENGGUNA PANDUAN:

Panduan ini ditujukan kepada Pemerintah Kota Palembang, khususnya yang terkait dengan kegiatan pelatihan dan sosialisasi PCSP; berbagai komunitas di Kota Palembang dan luar Palembang yang peduli terhadap sanitasi, kesetaraan gender, perlindungan (*safeguard*), dan kelompok disabilitas; Pemerintah Indonesia baik nasional maupun daerah yang ingin mereplikasi kegiatan serupa; dan berbagai organisasi non pemerintah yang mempunyai kepedulian terkait sanitasi dan GEDSI.

A.4 MENGENAL KESETARAAN GENDER, DISABILITAS, dan INKLUSI SOSIAL (GEDSI) DAN PERLINDUNGAN (*SAFEGUARD*) DALAM PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR SANITASI

Untuk mencapai keberhasilan dan keberlanjutan dalam pembangunan infrastruktur, diperlukan pengarusutamaan GEDSI dan penerapan Perlindungan dalam setiap aspek. PERINTIS mendorong pelibatan komunitas dan pemerintah daerah melalui penerapan GEDSI dan Perlindungan sebagai landasan bekerja. Penjelasan umum mengenai GEDSI dan Perlindungan dalam proyek PCSP dapat dilihat sebagai berikut:

A.4.1 Pengertian Gender dan Kesetaraan Gender

Gender adalah perbedaan sifat, peran, fungsi, dan status antara perempuan dan laki-laki, bukan berdasarkan perbedaan biologis seperti perempuan bisa melahirkan sementara laki-laki tidak bisa, tetapi berdasarkan relasi sosial budaya yang dipengaruhi oleh struktur masyarakat yang lebih luas dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman¹.

Kesetaraan gender terkait kesetaraan hak, tanggung jawab, dan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan. Setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam pembangunan yaitu untuk mendapatkan akses, manfaat, dan kesempatan untuk berperan dan berpartisipasi².

¹ Kementerian PUPR, 2021. Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender (PUG) Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.

² Buku Penerapan Kesetaraan Gender, Disabilitas, dan Inklusi Sosial (GEDSI) di Badan Usaha Milik Daerah Air Minum, Kementerian PU.



Foto: Dokumentasi KIAT

■ ■ Ruang Pembelajaran Perempuan yang Inklusif atau *Women Led Community Center* adalah komunitas inklusif dampingan PERINTIS yang beranggotakan perempuan dari Kelurahan 19 Ilir, 23 Ilir, dan 24 Ilir

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan beberapa peraturan terkait pengarusutamaan gender, salah satunya Instruksi Presiden nomor 9 tahun 2000 tentang pelaksanaan pengarusutamaan gender dalam pembangunan nasional. Dalam konteks PCSP, kesetaraan gender terkait bagaimana masyarakat, apapun gendernya, dapat memperoleh informasi dan membuat keputusan yang baik mengenai sanitasi aman di rumah tangga.

A.4.2 Pengertian Pelibatan Disabilitas

Pelibatan disabilitas adalah partisipasi aktif dan penuh makna dari penyandang disabilitas dalam menunjukkan hak-hak mereka sesuai dengan konvensi atas hak-hak penyandang disabilitas³. Sesuai amanat Undang-Undang No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Peraturan Pemerintah No. 42 tahun 2020 tentang Akses Permukiman, Pelayanan Publik, dan Perlindungan dari Bencana bagi Penyandang Disabilitas, dapat disimpulkan bahwa persamaan hak dan perlindungan bagi penyandang disabilitas difasilitasi oleh pemerintah pusat dan daerah. Peraturan-peraturan tersebut juga mengatur pemberian kepastian untuk pemenuhan aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas di permukiman.

PERINTIS dalam setiap kegiatannya, baik bersama Pemerintah Daerah maupun bersama komunitas, selalu menjaga dan menerapkan prinsip-prinsip pelibatan disabilitas seperti pelibatan penyandang disabilitas dalam diskusi dan konsultasi publik, termasuk memfasilitasi kehadiran pendamping penyandang disabilitas, penyediaan jalan landai (*ramp*) bagi pengguna kursi roda, penyediaan penanda dan alat bantu audio-visual, dan juga penyediaan penerjemah bahasa isyarat.



Foto: Dokumentasi K1AT

■ ■ Forum Komunikasi Disabilitas Kota Palembang (FKDP) mengunjungi Kampung Sanitasi untuk berbagi pengalaman dengan warga yang telah memasang Pipa Sambungan Rumah

³ United Nations, 2006. *United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD)*. Indonesia meratifikasi CRPD melalui UU No. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan CRPD.

A.4.3 Pengertian Inklusi Sosial

Inklusi Sosial adalah proses peningkatan peran individu dalam masyarakat.⁴ Dalam pelaksanaan setiap kegiatan di PCSP, PERINTIS mendukung Pemerintah Daerah dan masyarakat memberikan kesempatan kepada setiap individu tanpa memandang latar belakangnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Kesempatan untuk mengungkapkan pendapat dan mengambil keputusan diberikan kepada setiap orang, termasuk Penyandang Disabilitas dan Perempuan. PERINTIS memfasilitasi Penyandang Disabilitas, Perempuan, dan kelompok marginal lain untuk dapat turut serta menyampaikan pendapat dalam pembuatan strategi, rencana, dan monitoring pelaksanaan dari pembangunan sambungan perpipaan air limbah.



■ ■ Perwakilan Persatuan Tunanetra Indonesia cabang Palembang yang juga anggota dari FKDP saat peresmian Kampung Sanitasi, Kota Palembang

⁴ Social inclusion (no date) World Bank. Available at: <https://www.worldbank.org/en/topic/social-inclusion>

A.4.4 Pengertian Perlindungan

Perlindungan (*safeguard*) secara umum dapat diartikan sebagai tindakan untuk menjaga (tidak menyakiti/merugikan) manusia dan lingkungan, dengan tidak mencederai fisik, emosional, dan psikologis, khususnya yang dilakukan dengan sengaja. Dalam konteks PCSP, semua pihak yang terlibat seperti pemerintah, kontraktor, dan masyarakat, terutama kelompok rentan, dapat terlindungi dari hal-hal yang bersifat mencederai atau menyakiti mereka sebelum (prakonstruksi), selama (konstruksi), dan setelah (pascakonstruksi) pembangunan infrastruktur sanitasi.

PERINTIS telah melatih pemerintah, tokoh masyarakat, dan kontraktor, dan mendiseminasikan berbagai materi komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) terkait perlindungan dan keamanan masyarakat, perlindungan anak, dan perlindungan atas kekerasan, eksploitasi, dan pelecehan seksual sesuai konteks PCSP.

A.4.5 Pentingnya Penerapan Pendekatan GEDSI dan Perlindungan dalam Pembangunan Infrastruktur

Infrastruktur berdampak langsung pada kesejahteraan sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan⁵. Penerapan GEDSI dalam pembangunan infrastruktur mendorong tersedianya infrastruktur yang lebih baik dan inklusif untuk semua, sehingga dapat meningkatkan perekonomian dan membantu mengurangi angka kemiskinan⁶.

Terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam meng**akses**, melakukan **kontrol**, ber**partisipasi**, dan mem**anfaatkan** (AKPM) fasilitas dan jasa infrastruktur. Dalam konteks PCSP, peran perempuan sangat erat terkait dengan sanitasi dan kesehatan keluarga, namun akses dan kontrol atas pembangunan infrastruktur, seperti pembuatan keputusan untuk menyambung ke pipa air limbah atau berlangganan sedot lumpur tinja belum tentu berada dalam kendali perempuan. Begitu juga dengan partisipasi penyandang disabilitas dalam perencanaan dan desain infrastruktur yang terbaik bagi mereka seperti tersedianya toilet yang aksesibel, jalan landai, atau papan petunjuk yang jelas. Aksesibilitas untuk penyandang disabilitas perlu diperhatikan untuk menghindari resiko kecelakaan dan memperkecil kesulitan bagi mereka mendapatkan manfaat infrastruktur.

⁵ DFAT (2015) *DFAT's Development for All (2015-2020) Strategy for strengthening disability-inclusive development in Australia's aid program extended to 2021* (accessed 12 December 2021: *Development for All 2015-2020: Strategy for strengthening disability-inclusive development in Australia's aid program (extended to 2021)* | Australian Government Department of Foreign Affairs and Trade (dfat.gov.au)).

⁶ DFAT (2022) *'KIAT Gender Equality, Disability and Social Inclusion (GEDSI) Strategy 2022 – 2026'*.

Penyediaan infrastruktur yang mudah diakses tidak hanya mendukung kebebasan bagi penyandang disabilitas, tetapi juga kelompok rentan lain seperti anak-anak, lansia, dan masyarakat umum untuk menikmati hasil pembangunan infrastruktur. Adapun, perlindungan merupakan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencegah dan mengatasi kerugian bagi manusia dan lingkungan agar pembangunan infrastruktur dapat dilaksanakan untuk sebaik-baiknya pencapaian kesejahteraan sosial bagi masyarakat.



Foto: Dokumentasi KIAM

 Perwakilan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Palembang melakukan *study tour* SPALD-T di Sungaiselayur dalam rangka Peringatan Hari Toilet Sedunia tahun 2024



Foto: Dokumentasi KIAT

— Peserta Pelatihan Sanitasi Dasar yang Inklusif mengunjungi wilayah pemukiman dan bertemu dengan pemilik rumah yang telah terpasang Pipa Sambungan Rumah Air Limbah

B. TIGA PILAR KEGIATAN UTAMA DALAM PELATIHAN, SOSIALISASI, DAN PENGEMBANGAN KOMUNITAS DI PCSP



B.1 Latar Belakang Kegiatan

Pembangunan infrastruktur sanitasi memerlukan keterlibatan langsung dari kelompok masyarakat agar proses pembangunan dapat berjalan lancar. Dalam konteks PCSP, terdapat resiko penolakan dari masyarakat dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai sanitasi dan infrastruktur sanitasi, sehingga penolakan masyarakat untuk menyambung ke perpipaan air limbah dikhawatirkan akan tinggi. Begitu pula dengan kurangnya pengetahuan dari sisi kontraktor mengenai pentingnya pelibatan masyarakat, perlindungan, dan penerapan konstruksi yang bersih. Beberapa resiko diatas apabila diabaikan hanya akan membuat usaha pembangunan fasilitas sanitasi menjadi sia-sia sehingga tujuan utama dari pembangunan infrastruktur sanitasi tidak akan tercapai.

Dalam diskusi dengan beberapa tokoh masyarakat dan perwakilan dari beberapa Dinas di Kota Palembang yang dilakukan oleh PERINTIS pada bulan November 2022 s/d Januari 2023 mengenai persepsi masyarakat terhadap pembangunan perpipaan air limbah, disebutkan bahwa beberapa hal seperti informasi yang lengkap mengenai apa itu Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) dan juga proses pembangunan perpipaan dan sambungan air limbah dibutuhkan oleh masyarakat secara menyeluruh.

Oleh karena itu, PERINTIS membuat strategi komunikasi dan pemasaran sosial, dengan tujuan untuk meningkatkan informasi masyarakat, termasuk perempuan, kelompok disabilitas, dan kelompok rentan dalam pembangunan infrastruktur sanitasi di Kota Palembang, sehingga masyarakat akan dapat membuat keputusan



■ ■ ■ Lokakarya Perencanaan Sosialisasi PCSP dihadiri oleh Asisten 2 Kota Palembang, Direktur Utama Perumda Tirta Musi, PERINTIS, dan perwakilan dari berbagai Dinas Pemerintah Kota Palembang pada Januari 2023

terkait sanitasi yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan sehari-hari. PERINTIS juga mempersiapkan strategi bagi kontraktor agar pengetahuan mengenai pembangunan yang inklusif meningkat, sehingga kontraktor dapat menjalankan pekerjaannya dengan hati-hati dan telah mempertimbangkan kebutuhan dari masyarakat rentan.

B.2 Strategi dan Pendekatan Komunikasi Pemasaran PCSP

Strategi dan pendekatan komunikasi dan pemasaran yang dibuat oleh PERINTIS mencakup dua hal, yaitu:

1. Strategi Pemasaran dan Komunikasi untuk meningkatkan sambungan rumah di area yang terdapat jaringan perpipaan air limbah atau yang sering disebut juga dengan Sistem Pengolahan Air Limbah Domestik Terpusat SPALD-T.
2. Strategi Pemasaran dan Komunikasi untuk meningkatkan sanitasi aman dengan penyedotan lumpur tinja pada tangki septik secara berkala (atau yang sering disebut LLTT) bagi bangunan yang berada di luar jaringan perpipaan SPALD-T.

Strategi tersebut dituangkan ke dalam pelaksanaan pelatihan dan sosialisasi untuk kegiatan mendukung sambungan rumah ke SPALD-T. Terdapat tiga pilar utama yang dibuat berdasarkan target sasaran penerima pelatihan dan sosialisasi, yaitu:



PILAR 1

Pelatihan dan Sosialisasi Inklusif

Terdiri dari pelatihan-pelatihan dan kegiatan sosialisasi kepada kelompok sasaran yaitu masyarakat yang berada di wilayah jaringan perpipaan terpusat dengan tujuan meningkatkan kemauan untuk menyambung ke perpipaan, dan juga masyarakat di luar wilayah perpipaan dengan tujuan melakukan penyedotan berkala pada tangki septik individual maupun komunal.



PILAR 2

Praktik Konstruksi Inklusif dan Perlindungan

Terdiri dari berbagai pelatihan tentang sanitasi, konstruksi bersih, dan perlindungan kepada kontraktor atau masyarakat yang akan menjadi kontraktor. Kegiatan perlindungan juga mencakup manajemen untuk aduan masyarakat yang inklusif sebelum, selama, dan sesudah pembangunan / masa pelayanan infrastruktur sanitasi.



PILAR 3

Pemberdayaan Komunitas Inklusif

Pilar ketiga terdiri dari berbagai pelatihan dan peningkatan kapasitas kepada berbagai organisasi masyarakat berbasis komunitas seperti Forum Disabilitas, Pusat Komunitas Perempuan, Forum Warga Inklusif yang akan menjadi duta (*champion*) dan pelaku kunci dalam pemberdayaan masyarakat di bidang sanitasi.



Foto: Dokumentasi KIAM

PERINTIS mendukung Perumda Tirta Musi mendirikan Balai Pelatihan yang memiliki unit demonstrasi Pipa Sambungan Rumah dan Sistem Tangki Septik (LLTT)

C. PANDUAN PELAKSANAAN PILAR 1: PELATIHAN DAN SOSIALISASI INKLUSIF



C. 1 PELATIHAN INKLUSIF PCSP

• C.1.1 Pengertian Pelatihan Inklusif di PCSP

Pelatihan inklusif adalah pelatihan yang mengutamakan pengalaman belajar, mengakomodasi kebutuhan dan latar belakang peserta pelatihan yang berbeda, memastikan akses, partisipasi, dan keterlibatan yang setara bagi setiap orang. Pelatihan inklusif berfokus pada penyediaan akses, menghilangkan hambatan dan mempromosikan lingkungan yang aman, setiap orang merasa dihargai, dan dapat mencapai potensi masing-masing individu dalam pelatihan.

Panduan pelatihan inklusif ini didesain dan dilaksanakan sebagai bagian dari aktivitas pembangunan infrastruktur yang dilakukan secara tatap muka. Dalam pelaksanaan di PCSP, pelatihan langsung ke masyarakat dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap sanitasi dan pembangunan sambungan rumah/penyedotan lumpur berkala.

Panduan pelatihan ini digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk mensosialisasikan dan mempromosikan “Proyek Sanitasi Perkotaan Palembang (PCSP)” bagi masyarakat di wilayah PCSP. Pelatihan dilakukan sebelum dan saat pelaksanaan pembangunan sambungan rumah air limbah rumah tangga, sedangkan bagi masyarakat di luar PCSP, pelatihan dilaksanakan sebelum program penyedotan tangki septik dijalankan.



Foto: Dokumentasi KIAM

— Kegiatan sosialisasi PCSP di masyarakat dengan menggunakan alat peraga bergerak (*mobile demo unit*)

● C.1.2 Jenis-Jenis Pelatihan yang Dilaksanakan

Pelatihan yang dilaksanakan pada Pilar 1 terdiri dari Pelatihan Dasar dan Pelatihan Lanjutan. Pelatihan Dasar adalah pelatihan-pelatihan yang perlu diikuti pertama kali oleh semua peserta pelatihan sebagai pengetahuan dasar tentang sanitasi, GEDSI, dan sistem pengolahan air limbah domestik. Bagi peserta pelatihan yang tinggal di wilayah PCSP, pelatihan dasar yang wajib diikuti adalah Pelatihan Sanitasi Dasar Inklusif-Sambungan Rumah. Sedangkan peserta pelatihan yang tinggal di luar wilayah PCSP wajib mengikuti Pelatihan Sanitasi Dasar yang Inklusif-Sistem Septik.



Foto: Dokumentasi KIAM

■ ■ Pelatihan sanitasi dasar yang inklusif untuk tangki septik yang diadakan di Pusat Pelatihan Perumda Tirta Musi

Sedangkan Pelatihan Lanjutan adalah pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan keinginan untuk menyambung ke Sistem Pengolahan Air Limbah melalui pelatihan, promosi, dan sosialisasi. Pelatihan ini diutamakan untuk masyarakat, ketua RT/RW/tokoh masyarakat, kader-kader di masyarakat, dan tim sosialisasi PCSP.

Pelatihan yang telah dilaksanakan PERINTIS sebagai berikut:



PELATIHAN DASAR

- Pelatihan Sanitasi Dasar yang Inklusif



PELATIHAN LANJUTAN

- *Safeguard* untuk Masyarakat
- *Safeguard* bagi Tim Sosialisasi PCSP
- Pengenalan Disabilitas bagi Tokoh Masyarakat dan RT/RW/Lurah
- Dasar Komunikasi bagi Tim Sosialisasi PCSP
- Sosialisasi dan Promosi bagi Tim Sosialisasi PCSP

Seluruh pelatihan di atas telah dilaksanakan di Kota Palembang dengan dukungan dari PERINTIS, dan seluruh materi telah diunggah ke dalam website Perumda Tirta Musi. Silahkan kunjungi <https://perumdatirtamusi.co.id/> atau scan QR code berikut.



C. 2 TATA CARA PELAKSANAAN PELATIHAN INKLUSIF

● C.2.1 Persiapan

1. Pembentukan Tim Pelatihan.

Sebelum dimulainya pelatihan, perlu adanya pihak yang bertanggung jawab melaksanakan pelatihan untuk mendukung sosialisasi dan promosi PCSP. Dalam konteks PCSP, Dinas PU dan Perumda Tirta Musi (PTM) merupakan dua instansi utama yang bertanggung jawab untuk mengelola pelatihan-pelatihan terkait sanitasi dan infrastruktur yang inklusif sebagai alat sosialisasi dan promosi PCSP. Masing-masing instansi tersebut menunjuk tim pelatihan sebagai pengelola pelatihan.

2. Koordinasi antar mitra pembangunan

Tim Pelatihan Dinas PU maupun PTM didukung oleh PERINTIS melakukan koordinasi dengan pihak-pihak yang terlibat dalam PCSP untuk mengumpulkan informasi mengenai pelatihan penyadaran dan keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat. Pihak-pihak yang disebut sebagai Mitra Pembangunan tersebut meliputi:

- Pemangku Kepentingan Utama: Penyedia Jasa Layanan Air Limbah (PERUMDA, PDAM, UPTD), kontraktor, lurah, dan ketua RW/RT.
- Pemangku Kepentingan Sekunder: Bappeda, Dinkes, Dinsos, DPP, akademisi, dan organisasi masyarakat sipil (CBOs) seperti WCC, HWDI, dan PERTUNI.
- Mitra lainnya: Berbagai organisasi lain yang dapat mendukung dalam Pembangunan Sanitasi Perkotaan

Setelah mendapatkan informasi pelatihan yang diperlukan dari mitra pembangunan, Tim Pelatihan menyusun tujuan pelatihan yang disesuaikan dengan tujuan PCSP yaitu masyarakat yang menyambung ke sistem pengelolaan air limbah perpipaan (SPALDT) dan melaksanakan penyedotan lumpur tinja berkala (LLTT).

3. Melaksanakan penilaian kebutuhan pelatihan (*Training Need Assessment*).

Penilaian Kebutuhan Pelatihan dilaksanakan untuk mengetahui jenis-jenis pelatihan yang dibutuhkan oleh masyarakat sekaligus untuk mengumpulkan data awal (*baseline data*) mengenai harapan, permasalahan, dan profil penerima manfaat program yang dilengkapi data terpilah gender dan disabilitas. Proses Penilaian Kebutuhan Pelatihan dilakukan melalui wawancara langsung, dengan metode penentuan sampel yang sesuai, dan menggunakan pertanyaan yang mencakup



Foto: Dokumentasi KIAT

■ ■ Staff PERINTIS saat menanyakan kebutuhan pelatihan pada warga Kelurahan 19 Ilir

aspek demografis, status kepemilikan rumah, serta pilihan jenis pelatihan yang diminati, dan lain-lain. Dengan cara ini, diharapkan informasi yang diperoleh dapat mendukung pengembangan program pelatihan yang efektif.

4. Membuat rancangan pelatihan.

Tim pelatihan menyusun kurikulum pelatihan yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pelatihan, serta kebutuhan peserta, khususnya kelompok rentan dan penyandang disabilitas. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan modul-modul pelatihan, pembuatan alat bantu kerja yang aksesibel seperti video, presentasi, alat peraga (*demo unit*), dll.

5. Memilih pelatih dan fasilitator yang relevan di bidang sanitasi/ infrastruktur

Langkah selanjutnya adalah melakukan pemetaan terhadap institusi atau individu yang memiliki pengetahuan dan keahlian terkait dengan program pelatihan yang telah dirancang. Kerjasama dapat dilakukan dengan tenaga ahli dari dinas terkait, universitas, dan lembaga lain untuk menyampaikan topik-topik pelatihan yang relevan, seperti sanitasi, pembangunan sambungan rumah yang aman, pengelolaan *septik tank*, manfaat kesehatan dari sistem pengolahan air limbah, dan pengelolaan sampah. Selain itu, penting untuk merekrut fasilitator lokal termasuk pendamping

penyandang disabilitas yang dapat membantu dalam proses pelatihan dan agar proses pelatihan dapat diterjemahkan ke dalam konteks lokal dan aksesibel bagi penyandang disabilitas. Fasilitator lokal ini dapat mendampingi pelatih, memandu diskusi dan sesi tanya jawab, serta memfasilitasi kerja kelompok. Mereka juga akan mendorong keterlibatan aktif peserta dan memandu kegiatan atau kunjungan lapangan.

6. Rekrutmen Penyedia Jasa Keterampilan

Penyedia jasa keterampilan seperti lembaga pelatihan dan sertifikasi juga dapat direkrut untuk mengisi pelatihan yang tidak dapat dilakukan oleh Dinas terkait seperti pelatihan pertukangan, kesehatan, dan keselamatan kerja (K3), serta pertolongan pertama dan penanganan kebakaran mengingat bahwa di lokasi PCSP terdapat rumah-rumah padat penduduk, juga bangunan niaga atau perkantoran yang memiliki resiko kebakaran. Sedangkan pemahaman dan praktik keselamatan kerja diperlukan dalam setiap pembangunan infrastruktur untuk melindungi pekerja kontraktor dan masyarakat yang berada di wilayah pembangunan infrastruktur. Lembaga-lembaga ini diharapkan dapat membantu melengkapi pelatihan yang diperlukan oleh kontraktor maupun masyarakat, serta menyediakan sertifikasi yang diperlukan. Pelatihan kompetensi bersertifikat ini bertujuan untuk meningkatkan akses peserta kepada pekerjaan yang berkaitan dengan sanitasi dan infrastruktur, termasuk keterampilan dalam perpipaan air limbah, pemasangan batu dan bata, perbaikan dan pemasangan ubin, kesehatan dan keselamatan kerja, serta kesiapsiagaan kebakaran.



Foto: Dokumentasi KfAT

■ Pelatihan pertukangan bagi masyarakat yang akan menjadi tukang perbaikan ubin, dilaksanakan dengan pelatih dari SMK 2 Palembang

Di samping itu, dalam upaya penguatan kepemimpinan lokal dan fasilitasi representasi dalam dialog publik, penting untuk memfasilitasi pelatihan Kepemimpinan Perempuan yang inklusif dalam bidang air dan sanitasi, serta pelatihan Komunikasi dan Advokasi yang inklusif bagi kelompok perempuan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan dapat membangun kapasitas dan pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh.

7. Pelibatan staff kelurahan sebagai koordinator kelurahan di lapangan

Koordinasi dilakukan dengan pihak kelurahan untuk memperkenalkan PCSP dan program terkait. Dalam proses koordinasi ini, pihak kelurahan diminta untuk memberikan dukungan dengan merekomendasikan staf yang akan menjadi koordinator kelurahan. Peran dan tanggung jawab koordinator kelurahan meliputi promosi program PCSP, melakukan seleksi warga yang akan mengikuti pelatihan, serta memastikan adanya perwakilan dari masing-masing RT/RW yang dapat berpartisipasi dalam program pelatihan. Selain itu, koordinator juga diharapkan mendorong keterlibatan kelompok rentan lainnya, termasuk penyandang disabilitas, dan secara aktif berkoordinasi dengan tim implementasi program.

8. Bekerja sama dengan Ketua RT/RW

Koordinasi ini dilakukan untuk mengenalkan PCSP dan program terkait kepada Ketua RT/RW. Tujuan dari koordinasi ini adalah untuk menjelaskan maksud dan tujuan program, serta sasaran dan kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam proses ini, penting untuk meminta arahan dan masukan mengenai warga yang perlu dilibatkan dalam pelatihan, terutama perempuan, pemuda/i yang belum bekerja, dan penyandang disabilitas. Selain itu, koordinasi ini bertujuan untuk mengetahui profil warga dan kondisi secara umum di RT/RW setempat.

Kerja sama dan koordinasi ini diharapkan dapat mempertahankan inisiatif dan jejaring di masyarakat, serta mendapatkan dukungan dari RT/RW sebagai tokoh yang dipercaya oleh masyarakat. Selain itu, kerjasama dengan Ketua RT/RW ini akan memperkuat hubungan dengan seluruh kelurahan sasaran dan kantor Lurah, sehingga program dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Perlu diingat, bahwa beberapa fasilitas dan dukungan ini memerlukan pembiayaan, sehingga perlu dipastikan perhitungan biaya dalam desain penganggaran program pelatihan



● C.2.2 Pelaksanan Kegiatan Pelatihan

Dalam Pelaksanaan Pelatihan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dipenuhi oleh penyelenggara agar inklusif sebagai berikut:

1. Mengundang kelompok yang beragam

Pastikan untuk mengundang kelompok yang tepat. Dalam kegiatan PCSP, target dari sambungan perpipaan air limbah adalah seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu penting untuk mengundang peserta yang beragam termasuk perempuan, penyandang disabilitas, dan berbagai kelompok etnis masyarakat dalam pelatihan ini.

PERINTIS bersama Pemerintah Daerah menjadikan perempuan, penyandang disabilitas, dan juga kelompok rentan lain sebagai target utama pelatihan sehingga penting untuk memastikan bahwa minimal 30% peserta adalah perempuan.

Selain fokus pada kelompok rentan, pelatihan difokuskan juga pada staf pemerintah daerah, tokoh masyarakat, kontraktor, dan masyarakat lokal yang berada di dalam lokasi jaringan perpipaan SPALD-T. Penting untuk menyampaikan undangan beberapa hari sebelum pelatihan dimulai, sehingga peserta memiliki cukup waktu untuk mempersiapkan diri. Selain itu, sediakan informasi yang jelas mengenai aksesibilitas lokasi pelatihan. Hal ini meliputi ketersediaan jalan landai (*ramp*), toilet yang ramah penyandang disabilitas, dukungan juru bahasa isyarat, dan kemudahan akses ke lokasi pelatihan.



Foto: Dokumentasi KIAM

■ Sesi bermain peran dalam kelompok dalam pelatihan keterampilan dasar komunikasi. Memastikan setiap kelompok berisi Perempuan dan Laki-laki juga dari berbagai latar belakang yang beragam

PERINTIS menjadikan dua target dalam pelatihan sebagai berikut:

► **Target Utama**

- Pelatihan bagi perempuan, pemuda/i yang belum bekerja dan penyandang disabilitas, Ketua RT/RW/Tokoh Masyarakat di wilayah pembangunan sambungan rumah pengolahan air limbah dengan sistem perpipaan (SPALDT)
- Pelatihan bagi tukang dan kenek tukang di wilayah PCSP
- Pelatihan bagi staf pemerintah (Tim Sosialisasi PCSP) termasuk bagi Dinas Pekerjaan Umum dan Perumda Tirta Musi Palembang
- Pelatihan bagi kontraktor pelaksana pembangunan sambungan rumah.
- Pelatihan bagi Ketua RT/RW/Tokoh Masyarakat/Kader Posyandu/Kader PKK setempat di wilayah yang menggunakan sistem pengolahan air limbah setempat.

► **Target Pendukung**

- Pelatihan bagi Pelatih dan Fasilitator yang dilakukan oleh Dinas / Perumda
- Pelatihan bagi Pelatih dan Fasilitator di Penyedia Jasa Pelatih

2. Desain Format Pelatihan yang Inklusif

► **Pelatih dan Fasilitator.**

- Pastikan untuk menyediakan pelatih dan fasilitator yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dalam setiap sesi pelatihan. Kehadiran pelatih beragam gender akan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

► **Narasumber/Pelatih.**

- Libatkan narasumber dan pelatih dari berbagai pihak untuk memperkaya perspektif dalam pelatihan. Contohnya, ajak pelatih perempuan dan perwakilan dari organisasi penyandang disabilitas untuk memberikan pandangan mereka, sehingga peserta dapat mendengar beragam pengalaman.

► **Menggunakan metode pelatihan interaktif.**

- Pelatihan interaktif bersifat tidak satu arah, berbagai metode dapat digunakan agar pelatihan menjadi interaktif seperti membagi peserta pelatihan menjadi kelompok-kelompok kerja yang akan mendiskusikan materi pelatihan; melakukan bermain peran (*roleplay*) sebagai tim sosialisasi; memberikan cukup waktu untuk sesi tanya jawab, dan juga dapat menyelipkan permainan-permainan atau kuis terkait materi pelatihan di sela-sela pemberian materi. Pendekatan pelatihan semacam ini dapat meningkatkan partisipasi aktif dari semua peserta agar suasana lebih akrab dan inklusif.

► **Membuat alat ukur untuk melihat efektivitas pelaksanaan pelatihan:**

- o *Pre test & post test.* untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta pelatihan sebelum dan sesudah pelatihan
- o Menyediakan formulir/ sarana untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*) dari peserta atas pelaksanaan pelatihan.



Foto: Dokumentasi KIAM

3. Bahan Presentasi Jelas dan Mudah Dibaca/ Dilihat

Untuk melihat contoh *pre* dan *post test* juga formulir umpan balik, silahkan masuk ke bagian Air Limbah di website Perumda Tirta Musi di <https://perumdatirtamusi.co.id/> atau scan QR code berikut.



Jika Menggunakan *PowerPoint*:

- Pilih font yang jelas, dengan ukuran di atas 30 (misalnya Arial atau Verdana) untuk meningkatkan keterbacaan.
- Pastikan *slide* presentasi hanya berisi poin-poin penting agar informasi lebih mudah dipahami.
- Gunakan kombinasi warna yang kontras untuk membuat teks mudah dibaca.
- Sertakan tulisan dan grafik yang cukup besar sehingga peserta dapat dengan mudah melihatnya dari jauh.



Jika Menggunakan Juru Bahasa Isyarat (JBI):

- Pastikan bahan presentasi dibagikan kepada JBI sebelum acara, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri dengan baik.
- Pelatih/narasumber sebaiknya berbicara dengan jelas dan perlahan-lahan agar JBI dapat menerjemahkan informasi dengan akurat.



- Pastikan setiap video yang digunakan dalam presentasi dilengkapi dengan teks atau takarir (*caption*), sehingga informasi dapat diakses oleh semua peserta, termasuk mereka yang membutuhkan dukungan tambahan.

4. Data Terpilah GEDSI untuk Peserta Pelatihan

Kumpulkan data terkait peserta maupun pelatih/fasilitator yang terlibat dalam pelatihan, yang harus mencakup jumlah peserta berdasarkan kategori sebagai berikut:

Peserta dan pelatih/fasilitator:

- Laki-laki
- Perempuan
- Penyandang disabilitas

Dengan memisahkan data ini, akan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai komposisi peserta pelatihan, yang penting untuk evaluasi keberagaman dan inklusi dalam program.

5. Penilaian Aksesibilitas Pelatihan yang Telah Diselenggarakan

Lakukan survei pascapelatihan untuk mengumpulkan umpan balik mengenai penyelenggaraan pelatihan yang inklusif. Hal ini mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

- Kesesuaian Topik Pelatihan: Evaluasi sejauh mana topik yang dibahas dalam pelatihan sesuai dengan kebutuhan peserta.
- Metode dan Bahan Pelatihan: Tanyakan tentang efektivitas metode yang digunakan serta kualitas bahan pelatihan yang disediakan.
- Pelatih dan Fasilitator: Dapatkan masukan mengenai kinerja pelatih dan fasilitator dalam menyampaikan materi.
- Tempat Pelatihan: Kumpulkan pendapat tentang aksesibilitas dan kenyamanan lokasi pelatihan.
- Saran untuk Perbaikan: Ajak peserta untuk memberikan saran dan rekomendasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pelatihan mendatang.

Dengan melakukan penilaian ini, Anda dapat memperoleh wawasan yang berharga untuk meningkatkan kualitas dan inklusifitas pelatihan di masa depan.

6. Tempat Pelatihan yang Mudah Diakses

Dalam menentukan lokasi pelatihan, penting untuk mempertimbangkan kebutuhan kelompok penyandang disabilitas. Disarankan untuk berkonsultasi dengan komunitas disabilitas atau organisasi terkait, seperti PPDI atau HWDI. Berikut adalah beberapa contoh kriteria lokasi yang dapat diakses:

- **Aksesibilitas Transportasi:** Pilih lokasi pelatihan yang dapat diakses dengan transportasi umum, sehingga peserta tidak mengalami kesulitan dalam mencapai tempat pelatihan.
- **Tersedianya jalan landai (*ramp*):** Pastikan ada *ramp* yang memadai untuk memasuki lokasi pelatihan, sehingga memudahkan semua peserta, termasuk penyandang disabilitas, untuk mengakses tempat tersebut.
- **Toilet yang Ramah Disabilitas:** pastikan adanya toilet yang dapat diakses oleh pengguna kursi roda, dengan pintu yang lebih lebar dan bebas dari hambatan.
- **Akses ke Tempat Pelatihan:** Lebih disarankan untuk memilih tempat pelatihan yang terletak di lantai dasar agar akses lebih mudah bagi pengguna kursi roda.

Dengan memperhatikan kriteria aksesibilitas ini, Anda dapat memastikan bahwa pelatihan dapat diikuti oleh semua peserta tanpa hambatan.

7. Pengaturan Ruang Pelatihan yang Inklusif

Dalam mengatur ruang pelatihan, perhatikan hal-hal berikut untuk memastikan kenyamanan dan aksesibilitas bagi semua peserta:

- **Ruang yang cukup untuk kursi roda:** Pastikan terdapat cukup ruang di antara meja untuk memungkinkan pergerakan kursi roda dengan bebas.
- **Lantai bebas hambatan:** Pastikan area pelatihan bebas dari hambatan. Amankan semua kabel dengan selotip agar tidak menimbulkan risiko tersandung bagi peserta.
- **Area untuk kerja kelompok:** Sediakan area yang cukup untuk kegiatan kerja kelompok dan *ice breaking*, sehingga peserta dapat berinteraksi dan berkolaborasi dengan nyaman.
- **Mikrofon yang cukup:** Pastikan tersedia sejumlah mikrofon agar semua peserta, termasuk mereka yang berada di bagian belakang, dapat terdengar dengan jelas.
- **Juru bahasa isyarat:** Sediakan seorang juru bahasa isyarat dan posisikan mereka di depan, sehingga penyandang disabilitas tuli dapat melihat dengan jelas saat mereka menerjemahkan informasi.
- **Jalan landai (*ramp*) untuk Pengguna Kursi Roda:** Pastikan ada *ramp* yang memadai bagi pengguna kursi roda untuk mengakses ruang pelatihan dengan mudah.

Dengan memperhatikan pengaturan ini, Anda dapat menciptakan lingkungan pelatihan yang inklusif dan nyaman bagi semua peserta.

8. Menerapkan Prinsip Perlindungan (*Safeguard*)

Selalu masukkan Prinsip Perlindungan di setiap pelatihan dan pastikan setiap fasilitator menyampaikan prinsip ini pada sesi protokol pelatihan seperti:

- a. Pastikan pelatihan yang diselenggarakan baik di Lokasi pelatihan dan di Penyedia Jasa Pelatihan menerapkan prinsip-prinsip perlindungan dalam pelatihan. Semua pihak yang terlibat dalam pelatihan seperti pelatih, fasilitator, asisten fasilitator, **DILARANG** untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip perlindungan seperti hal-hal di bawah ini:

DILARANG



Melakukan kekerasan (fisik, verbal, non verbal, seksual) kepada siapapun, terutama pada anak di bawah usia 18 tahun.



Melakukan kelalaian atau menyalahi aturan yang bisa membahayakan siapapun, terutama anak-anak.



Meminta masyarakat atau anak-anak untuk melakukan pekerjaan dengan iming-iming uang, rokok, peluang kerja dan lainnya.



Membuat lelucon, komentar, hinaan, atau ejekan yang menjerus ke arah seksual.



Tidak menginformasikan kepada pemilik rumah terkait segala bahaya dan resiko selama proses konstruksi berlangsung



Meminta nomor kontak dan media sosial pribadi selain untuk tujuan pekerjaan PCSP.



Meminta uang, pekerjaan, barang, bantuan, atau jasa sebagai imbalan pekerjaan terkait proyek PCSP.

- b. Menyediakan saluran pengaduan baik berupa kotak saran, spanduk, dan kontak yang dapat dihubungi agar peserta dapat mengakses bantuan jika merasa tidak aman atau nyaman.
- c. Menginformasikan kepada peserta dengan cara yang beragam, seperti penjelasan langsung, pemutaran video, atau kontrak belajar, mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama pelatihan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan lingkungan pelatihan dapat menjadi aman dan mendukung bagi semua peserta.



Materi spanduk yang dicetak dan diletakkan dalam setiap pelatihan.

9. Penyediaan Alat dan Bahan Pelatihan dan Unit Percontohan/ Alat Peraga Sambungan Pengolahan Air Limbah Rumah Tangga

Gunakan alat dan bahan pelatihan untuk mendukung penyampaian topik dan materi pelatihan agar lebih mudah diterima, dipahami, dan memberikan gambaran langsung mengenai isu yang dibahas. Dalam beberapa pelatihan, alat bantu seperti maket atau unit demo dapat meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Unit percontohan ini dimanfaatkan dalam Pelatihan Sanitasi Dasar. Selain itu, berbagai alat dan bahan pelatihan lainnya, seperti video, poster,

dan sebagainya, juga dapat digunakan. Video yang disajikan dalam pelatihan dapat diproduksi dengan melibatkan tokoh lokal sebagai pemeran dalam video dan menggunakan bahasa lokal, sehingga informasi lebih mudah dipahami oleh masyarakat di wilayah target sasaran.

Dengan penerapan ini, diharapkan peserta dapat lebih baik memahami konsep pengolahan air limbah dan praktik sanitasi yang inklusif dan efektif. PERINTIS membuat unit percontohan Sambungan Pengolahan Air Limbah Rumah Tangga (*mobile dan fixed demo units*) dan unit percontohan Tangki Septik yang Aman.

10. Kunjungan Lapang

Kunjungan lapang menjadi metode pelatihan yang efektif dan menarik untuk mengajak peserta berdiskusi dengan warga yang sudah menyambung ke Sistem Pengolahan Air Limbah dan mengetahui manfaat yang dirasakan setelah menyambung.



Foto: Dokumentasi KIAT

— Peserta pelatihan berkunjung ke kampung sanitasi untuk melihat langsung sambungan air pipa sekaligus berdiskusi dengan warga yang telah menyambung ke SPALD-T di Sungaiselayur

● C.2.3 Pemantauan Pascapelatihan

Pemantauan pascapelatihan diperlukan untuk mengetahui perkembangan alumni pelatihan dalam mengakses pekerjaan, menerapkan pengetahuan, dan mempromosikan sambungan pengolahan air limbah kepada masyarakat. Dalam pelaksanaan di PCSP, kegiatan pemantauan atau *monitoring* ini dilaksanakan dalam tiga kegiatan, sebagai berikut:

- Merekrut Staf *Employment Engagement Officer* (EEO)

Tugas utama Staf EEO adalah mempromosikan alumni pelatihan keterampilan pada pihak-pihak yang terlibat dalam proyek pembangunan sanitasi skala kota misal Dinas PUPR, PTM, Kontraktor, dll. Memonitor peluang-peluang kerja dan membagikan informasi pekerjaan tersebut kepada masyarakat sekitar yang sudah mengikuti pelatihan, mengelola group What's App, memberikan pendampingan dalam pembuatan CV, surat lamaran kerja, dan tips teknik wawancara kerja bagi alumni.

- Bekerja sama dan berkoordinasi dengan kontraktor

Staff EEO berkoordinasi dengan Dinas PUPR, Kontraktor pelaksana, kelurahan, dan ketua RT/RW untuk mengetahui pekerjaan pembangunan sambungan rumah di kelurahan-kelurahan PCSP. Hal ini agar dapat mempromosikan alumni pertukangan dan K3 pada proyek pembangunan sambungan rumah.

- Melakukan monitoring alumni pelatihan

Staff EEO melakukan pemutakhiran data alumni pelatihan yang mendapat pekerjaan dari hasil survei alumni. Staff EEO juga mengumpulkan cerita-cerita sukses alumni yang mendapat pekerjaan dari proyek sanitasi di kota Palembang.



Foto: Dokumentasi KIAT

Employment Engagement Officer mempromosikan alumni pelatihan Pertukangan dan alumni K3 kepada kontraktor CV. Adi Praja yang akan melakukan pemasangan sambungan rumah di Kelurahan 23 Ilir

C. 3 TATA CARA PELAKSANAAN SOSIALISASI INKLUSIF

● C.3.1 Pengertian Sosialisasi Inklusif

Sosialisasi menurut KBBI adalah upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dan dihayati oleh masyarakat. Beberapa bentuk sosialisasi juga dipahami sebagai promosi atau kegiatan komunikasi dengan tujuan meningkatkan penjualan; dalam konteks PCSP, kegiatan sosialisasi juga sering disebut dengan pemasaran sosial/ *social marketing*. Hal tersebut karena kegiatan penyambungan ke perpipaan air limbah dan penyedotan lumpur tinja secara berkala dianggap sebagai usaha memasarkan produk atau layanan publik.

Sosialisasi inklusif berarti kegiatan komunikasi pemasaran sosial yang mengenalkan atau memasarkan produk/layanan dengan mengutamakan prinsip GEDSI di dalam seluruh kegiatan sosialisasi mulai dari perencanaan hingga monitoring. Sosialisasi dengan pendekatan GEDSI akan mendukung program-program yang dilaksanakan oleh pemerintah karena memperhatikan dan mendengar masukan dari semua golongan masyarakat tanpa diskriminasi.

Sosialisasi yang inklusif diperlukan karena perempuan, penyandang disabilitas, dan juga kelompok marjinal lain merupakan kelompok yang rentan tidak dilibatkan dalam proses pembangunan. Sehingga terdapat risiko terkena dampak negatif dari sebuah pembangunan seperti cedera, kasus kekerasan baik fisik maupun mental, dan pelecehan, khususnya saat dilakukannya pembangunan di area lokasi rumah pribadi mereka.



Foto: Dokumentasi KIAT

Tim Sosialisasi PCSP sedang menjelaskan ke warga mengenai Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) sekaligus sebagai survei peminatan penyambungan ke pipa air limbah

● C.3.2 Dua Jenis Sosialisasi:

1. *Door-to-door* sosialisasi/sosialisasi luring atau tatap muka

Sosialisasi *door-to-door* merupakan sosialisasi langsung kepada masyarakat dengan cara mendatangi setiap rumah atau bangunan yang berada di wilayah jaringan pipa air limbah PCSP. Selain untuk menyampaikan pesan-pesan sosialisasi PCSP, cara ini juga digunakan untuk mengetahui letak dan posisi rumah terkait pemasangan pipa Sambungan Rumah.



Foto: Dokumentasi KIAM

■ ■ Tim Sosialisasi *door-to-door* sedang menjelaskan tentang pipa Sambungan Rumah menggunakan Lembar Balik kepada pemilik rumah

2. Sosialisasi daring/ sosialisasi melalui internet dan sosial media

Untuk melakukan diseminasi informasi terkait PCSP, materi digital dapat disebarakan melalui akun media sosial resmi dinas/instansi tim sosialisasi PCSP seperti Instagram, Youtube, dan lain sebagainya. Untuk memastikan pesan-pesan dapat menjangkau masyarakat di target lokasi konstruksi, sosialisasi secara daring juga dapat memanfaatkan Whatsapp Group warga yang disebarluaskan oleh Ketua RT/RW, sehingga pesan dapat diterima secara langsung oleh masyarakat calon penerima manfaat PCSP.



Salah satu unggahan Perumda Tirta Musi di Media Sosial Instagram saat masa kampanye sambungan rumah PCSP. | Sumber Gambar: Instagram Perumda Tirta Musi

C.4 PELAKSANAAN SOSIALISASI INKLUSIF

• C.4.1 Persiapan Sebelum Sosialisasi

a. Pembentukan Tim Sosialisasi

Tim sosialisasi adalah tim yang akan bertanggung jawab untuk kegiatan sosialisasi mengenai PCSP dan kegiatan yang terkait pembangunan infrastruktur sanitasi di Kota Palembang. Tujuan dari pembentukan tim ini untuk memastikan perencanaan kegiatan sosialisasi dapat dilakukan secara sistematis, terukur, dan efektif. Tim sosialisasi untuk PCSP dibentuk pada tanggal 27 April 2021 melalui SK Walikota Palembang No. 227/KTPS/BAPPEDA LITBANG/2020 dimana menunjuk beberapa dinas dan institusi untuk menjadi tim sosialisasi pembangunan IPAL Kota Palembang.

Tim Sosialisasi PCSP Terdiri dari:

- Pengarah : Walikota Palembang dan Wakil Walikota Palembang
- Penasehat : Sekretaris Daerah Kota Palembang
- Ketua : Asisten Perekonomian dan Pembangunan Sekretariat Daerah Kota Palembang
- Wakil Ketua I : Kepala Dinas PUPR Kota Palembang
- Wakil Ketua II : Kepala Bappeda Litbang Kota Palembang
- Sekretaris : Kepala Bagian Adm. Pembangunan Sekretariat Daerah Kota Palembang
- Wakil Sekretaris : Kepala Bidang SDAIL Dinas PUPR Kota Palembang
- Anggota (Dinas/Instansi):
 - Bappeda Kota Palembang
 - Dinas PUPR Kota Palembang

- Dinas Perkimtan Kota Palembang
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Palembang
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Palembang
- Dinas Kominfo Kota Palembang
- Dinas Kesehatan Kota Palembang
- Dinas Sosial Kota Palembang
- Perumda Tirta Musi
- Camat Bukit Kecil Kota Palembang
- Camat Ilir Timur 1 Kota Palembang
- KIAT-CMC
- KIAT-PERINTIS

b. Pembuatan Strategi Sosialisasi

Sosialisasi/promosi diperlukan agar kegiatan yang akan dilaksanakan dapat terencana dan terukur dengan baik. Dalam pembuatan strategi sosialisasi, PERINTIS melaksanakan rangkaian kegiatan sebagai berikut:

1. Lokakarya pembuatan strategi sosialisasi bersama Tim Sosialisasi PCSP untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi PCSP bagi pemerintah dan masyarakat juga menentukan jenis metode sosialisasi dan saluran komunikasi yang tepat bagi masyarakat Kota Palembang.
2. Pembuatan *mind map* untuk menentukan peran dan tanggung jawab setiap dinas dan instansi terkait baik pemerintah maupun non pemerintah.
3. Penyusunan rencana kegiatan sosialisasi yang meliputi: Lokasi sosialisasi, Metode distribusi KIE, Pelibatan Lurah/Ketua RT & RW di dalam menyelenggarakan sosialisasi di masyarakat.



Foto: Dokumentasi KSIAT

 Kegiatan lokakarya untuk mendiskusikan strategi dan rencana sosialisasi PCSP yang dilakukan oleh Dinas yang disebut dalam SK Wali Kota mengenai Tim Sosialisasi PCSP

4. Penyusunan KIE melalui konsultasi dengan Tim Sosialisasi PCSP dan masyarakat.
5. Melibatkan pemangku kebijakan dalam setiap proses dan kemajuan dari kegiatan. Seperti melibatkan Direktur PTM atau Pejabat Pemerintah untuk hadir dalam kegiatan khusus seperti Hari Toilet Sedunia, Hari Perempuan Internasional, dsb.

Silahkan masuk ke laman website Perumda Tirta Musi [<https://perumatirtamusi.co.id/>] atau scan QR code untuk melihat contoh *mind map* yang telah dibuat.



c. Pembuatan Materi Sosialisasi/Komunikasi Informasi Edukasi (KIE)

Pembuatan materi sosialisasi (KIE) akan dijelaskan lebih detail sebagai berikut:

• C.4.2 Pengertian KIE

Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) adalah proses penyampaian informasi dan pengetahuan melalui berbagai cara, seperti komunikasi interpersonal, kelompok, atau melalui media massa, untuk memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. KIE PCSP digunakan untuk menyebarkan informasi, memberikan edukasi, dan membangun komunikasi efektif dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang sanitasi, terutama tentang Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), Sambungan Rumah air limbah, dan layanan LLTT untuk daerah yang belum tersambung jaringan perpipaan SPALD-T.



Materi KIE yang dikembangkan untuk mendukung sosialisasi PCSP dan LLTT

● C.4.3 Langkah-langkah Pembuatan KIE

Langkah selanjutnya adalah memproduksi KIE sesuai kebutuhan. Beberapa langkah komprehensif yang dilaksanakan mencakup perencanaan, hingga evaluasi:

1. Membuat Perencanaan Konten

Perencanaan konten dibuat berdasarkan tahapan sosialisasi yang terbagi menjadi 3, yaitu Sebelum atau prakonstruksi, Saat Konstruksi, dan Setelah atau pascakonstruksi.

Dalam tahap perencanaan, penyusunan 5W+1H (apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana) akan memudahkan pengklasifikasian jenis-jenis materi dan konten apa saja yang akan dibuat. Di bawah ini beberapa contoh aspek yang dapat dikembangkan dalam perencanaan materi KIE berdasarkan 5W+1H:

- Apa produk komunikasi yang akan dibuat?
- Siapa yang akan mendapatkan informasi tersebut?
- Dimana area yang akan mendapatkan informasi tersebut?
- Kapan akan dilakukannya publikasi?
- Mengapa kita menyampaikan informasi tersebut?
- Bagaimana cara publikasinya?

Pengetahuan tentang kondisi di lapangan dan berkonsultasi dengan masyarakat penerima manfaat menjadi bagian yang penting dalam perencanaan konten.



Pemberian materi KIE tidak terbatas hanya pada materi konvensional seperti poster maupun brosur, namun juga dapat berupa barang-barang yang dapat digunakan sehari-hari seperti mug, *tote bag*, kaos, dll.

2. Mempelajari Referensi Konten

Referensi adalah rujukan yang digunakan oleh penyusun dalam membuat materi KIE. Keberadaan referensi menjadi sesuatu yang penting untuk digunakan sebagai landasan dari konten yang dibuat. Di dalam pengembangan materi KIE PCSP, contoh referensi yang dapat digunakan dapat bersumber dari sAIG dan STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat). Referensi dapat membantu seorang penulis untuk membuktikan kredibilitas tulisannya, memperkuat argumen dari berbagai sudut pandang, dan mendapatkan rujukan atau bukti dari sumber yang valid.

3. Copywriting

Copywriting merupakan teknik dalam menulis materi KIE yang bersifat persuasif dan bertujuan untuk meningkatkan minat masyarakat untuk bersedia memasang pipa Sambungan Rumah air limbah. Dengan teknik *copywriting* yang tepat, masyarakat dapat menerima informasi dan melakukan pengambilan keputusan yang tepat terkait sanitasi mereka.

Di dalam melakukan pembuatan konten, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti:

- Mengenali target penerima pesan dan mengidentifikasi informasi seperti apa yang mudah dipahami.
- Membuat judul yang menarik, singkat, padat, dan jelas
- Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh masyarakat, jika memungkinkan dapat menggunakan bahasa lokal/daerah setempat
- Tidak menyinggung isu suku, adat, ras, agama (SARA) atau mengangkat isu sensitif yang ada di masyarakat.
- Tidak menggunakan gambar atau audio yang memiliki Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI).
- Tidak menggunakan slogan atau seruan yang biasa digunakan oleh partai politik tertentu.
- Tidak memberikan terlalu banyak informasi di dalam satu produk komunikasi

4. Penyuntingan Konten (*Content Editing*)

Penyuntingan konten atau *content editing* adalah proses untuk melihat konten secara menyeluruh mulai dari konsep gambaran besar dan struktur konten hingga elemen yang lebih kecil seperti struktur kalimat, huruf, dan tanda baca dengan tujuan akhir untuk menghasilkan materi KIE yang berkualitas baik.

Tahapan ini dilakukan oleh orang yang berbeda dengan penulis konten untuk memeriksa jika ada kesalahan ejaan, tanda koma, dan pilihan kata yang tidak tepat. Tata bahasa dan kalimat yang tidak teratur atau memiliki makna ganda dapat membingungkan penerima pesan yang mengakibatkan informasi tidak tersampaikan dengan baik.

5. Peninjauan Internal (*Internal Review*)

Setelah melakukan proses Penyuntingan Konten, Peninjauan Internal dilakukan dengan mengundang beberapa perwakilan tim di dalam internal organisasi sehingga dapat memberikan masukan dari berbagai sudut pandang.

Di dalam proses ini, tim penyusun KIE memperlihatkan materi yang telah dibuat dan mencatat setiap masukan yang muncul. Tidak seluruh ide dan gagasan baru perlu diakomodir sehingga perlu dibuat kesepakatan untuk menentukan bagian mana dari konten yang perlu direvisi.

6. Revisi Konten

Proses ini bertujuan untuk melakukan perubahan pada konten materi KIE berdasarkan masukan dan umpan balik dari tahap Peninjauan Internal. Hal ini mencakup penghapusan, pengurangan, penambahan, atau pengubahan informasi untuk meningkatkan kejelasan, ketepatan, atau keakuratan pesan. Beberapa hal yang dilakukan saat proses revisi awal yaitu:

- Memastikan konten yang perlu direvisi sesuai dengan kesepakatan dalam Peninjauan Internal dapat diakomodir dengan baik.
- Merapikan penulisan yang baik dan benar sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).
- Memastikan konten menjadi lebih baik dan lebih menarik dibandingkan sebelumnya.

7. Proses Desain

Desain adalah representasi visual dari data atau informasi yang dapat membuat konten menjadi lebih mudah dan lebih cepat untuk dimengerti sehingga dapat menarik perhatian dan menyajikan informasi yang jelas, efektif, dan menjangkau berbagai kalangan masyarakat termasuk penyandang disabilitas. Desain dapat mencakup teks, gambar, diagram, grafik, video, dan jenis konten lainnya. Dalam pembuatan desain, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- **Target Penerima Informasi**, dalam hal ini perlu diperhatikan siapa yang ditargetkan menerima pesan, apa jenis kelaminnya, berapa umurnya, apa kerentanan yang dimiliki seperti lansia, penyandang disabilitas, ibu hamil, apa latar belakang pendidikannya, bagaimana demografi tempat tinggalnya, dan lain sebagainya sesuai dengan informasi yang dihasilkan pada tahap membuat perencanaan konten.
- **Produk Komunikasi yang akan dibuat**, dalam hal ini perlu disesuaikan antara desain dan Produk Komunikasi yang akan dibuat. Meskipun kontennya sama, desain dari setiap Produk Komunikasi harus menyesuaikan dengan bentuk, ukuran, dan penggunaan Produk Komunikasi, dan perlu memastikan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas dan kelompok rentan lainnya
- **Penggunaan bahasa yang tepat**. Saat memberikan informasi kepada khalayak luas, penggunaan bahasa yang simpel, mudah dipahami, dan lugas dapat membantu target sasaran untuk mengidentifikasi dan memahami pesan dengan baik. Penggunaan bahasa ini juga dapat disesuaikan dengan bahasa atau istilah lokal sehingga lebih familiar bagi target sasaran.



Foto: Dokumentasi KLAT

Pemasangan poster di perumahan warga sebagai alat sosialisasi PCSP

- **Komposisi Warna**, perlu diperhatikan dalam penentuan komposisi warna yang inklusif, yaitu menggunakan kontras yang cukup sehingga mudah terbaca/dilihat oleh orang yang memiliki buta warna. Pemilihan warna juga perlu diperhatikan

dalam gambar maupun tulisan sehingga tidak menyakiti perasaan dan menyinggung kelompok tertentu. Dalam konteks PCSP, diperlukan konsistensi tema warna yang akan dibuat. Untuk memudahkan pemisahan materi KIE, maka warna materi KIE dibedakan berdasarkan fase konstruksi: prakonstruksi dibuat menggunakan tema warna biru, masa konstruksi menggunakan tema warna hijau, dan pascakonstruksi menggunakan tema warna ungu.

- **Menentukan Teks**, dalam hal ini penggunaan huruf yang menjadi hal penting dalam pesan visual yang dapat mempermudah menyampaikan pesan visual dengan memastikan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Pemilihan teks/*font* perlu memikirkan kemudahan untuk dibaca, penggunaan jenis huruf seperti pemilihan jenis huruf standar (Arial, Verdana, Calibri, Times New Roman, dsb.) dan juga penggunaan ukuran huruf yang tidak terlalu kecil. Hindari penggunaan teks yang menggunakan pilihan font yang sulit membedakan antara huruf m dan rn atau antara S dan 5.
- **Layout/Tata Letak**, dalam hal ini adalah Keputusan di dalam menentukan tata letak dari elemen-elemen desain sesuai dengan Produk Komunikasi yang akan dihasilkan. Tata letak juga perlu dibuat dengan pertimbangan mudah dibaca dan dilihat. Beberapa panduan dalam menentukan tata letak adalah:



ANJURAN

- Menggunakan judul dan sub-judul
- Buat paragraf pendek
- Buat penjelasan pada tabel
- Buat daftar singkatan
- Gunakan teks rata kiri



HINDARI

- Tulisan dengan huruf kapital semua
- Meletakkan informasi penting dalam *header* atau *footer*/ di tempat yang sulit dibaca
- Memberikan garis bawah dalam kalimat yang panjang atau paragraf
- Minimalisir penggunaan catatan kaki
- Tidak menggunakan ejaan yang benar

- **Identitas Desain**, dalam hal ini adalah konsistensi terhadap identitas agar masyarakat dapat mengetahui bahwa desain yang mereka lihat adalah terkait PCSP. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat maskot yang selalu ada di dalam setiap desain, menggunakan slogan dan tagar, juga konsistensi ketika menggunakan jenis huruf.
- **Membuat video yang inklusif**. Dalam pembuatan video agar mudah diakses, pemberian *caption* atau tulisan bergerak yang menerangkan dialog dan suara *background* dapat membantu penyandang disabilitas dengan keterbatasan pendengaran untuk dapat memahami isi video. Lebih baik lagi untuk memberikan penerjemah bahasa isyarat untuk disisipkan di dalam video.

8. Peninjauan Eksternal

Setelah proses desain selesai dilakukan, KIE dapat dipresentasikan dan ditinjau oleh perwakilan Tim Sosialisasi PCSP terkait seperti Dinas PUPR, Perumda Tirta Musi, dan Dinas Kesehatan, atau dinas lainnya yang terkait dengan materi dari KIE yang dibuat sehingga dapat memastikan tidak ada kesalahan di dalam penulisan konten.

KIE juga dapat dilakukan uji coba ke perwakilan masyarakat untuk mendapatkan masukan dari sisi tulisan, warna, gambar, dan desain. Masyarakat dapat memberikan penilaian dan masukan apakah pesan dari KIE tersebut mudah untuk dipahami, memiliki warna dan gambar yang menarik, juga dari sisi komposisi (*layout*) dan desain. Pastikan untuk melakukan ujicoba kepada kelompok penyandang disabilitas untuk memastikan aksesibilitas KIE.

Setelah mendapatkan peninjauan dari Dinas atau instansi terkait dan juga perwakilan masyarakat, KIE dapat ditinjau oleh Dinas Kominfo untuk pemeriksaan secara keseluruhan dan persetujuan.

9. Revisi Akhir

Revisi akhir dilakukan setelah mendapatkan masukan dan umpan balik dari dinas atau instansi terkait. Dalam tahap ini, perubahan konten dan desain mungkin akan mengalami perubahan sesuai dengan masukan dan umpan balik dari perwakilan Tim Sosialisasi PCSP.

Beberapa hal yang perlu dipastikan dalam Revisi Akhir adalah:

- Menyunting keselarasan warna dan tata letak desain.
- Menyesuaikan pemilihan kata dan gambar sesuai dengan masukan dan umpan balik.
- Memastikan KIE siap untuk dipublikasikan ke target sasaran melalui berbagai saluran komunikasi yang disepakati.

10. Publikasi Konten

Publikasi adalah kegiatan penyebaran KIE agar dapat dikonsumsi (dilihat, dibaca, didengar) oleh masyarakat umum melalui berbagai saluran komunikasi.

Dalam konteks PCSP, Dinas Kominfo Kota Palembang menjadi penanggung jawab untuk mendistribusikan konten-konten sosialisasi di berbagai saluran media resmi pemerintah kota Palembang yang tersedia, terutama melalui saluran online atau digital seperti akun media sosial resmi pemerintah Kota Palembang.

Setelah Dinas Kominfo mendistribusikan KIE tersebut, maka dinas atau instansi lainnya yang termasuk dalam Tim Sosialisasi PCSP dapat turut mendistribusikan KIE tersebut.

11. Evaluasi

Setelah KIE disebarluaskan ke masyarakat melalui media cetak dan media *online*, Tim Sosialisasi mengumpulkan informasi umpan balik dari masyarakat terkait KIE yang telah diproduksi sehingga menjadi masukan dalam memproduksi KIE berikutnya.

• C.4.4 Berikut adalah daftar KIE yang telah dibuat:

► Materi KIE prakonstruksi:

Poster



Roll-Up Banners

Bagaimana Sistem IPAL Memperbaiki Kualitas Lingkungan Kita?

Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) akan menampung dan mengolah air limbah rumah tangga/domestik yang berasal dari aktivitas mandi, cuci, dan kakus.

Air limbah akan dialirkan menuju jaringan perpipaan, ditampung di stasiun pompa, kemudian dialah di IPAL dan dialirkan ke sungai, sehingga pencemaran sungai dapat dikurangi.

Rumah yang telah tersambung dengan sistem IPAL, tidak perlu lagi menggunakan tangki septik dan membuang air limbah rumah tangga/domestik ke got/selokan.

Sistem IPAL Perkotaan menjadi salah satu inovasi dalam mengelola air limbah rumah tangga/domestik untuk mewujudkan Kota Palembang yang sehat dan modern.

#PayoNyambungLor

Proyek Sanitasi Kota Palembang
(Palembang City Sanitation Project - PCSP)

Penerima manfaat dari PCSP mencapai sekitar 100.000 orang.

Area PCSP mencakup sekitar 220 KM jaringan pembuangan limbah yang meliputi sekitar 665 Ha di pusat Kota Palembang dan melayani sekitar 22.000 Sumbungan Rumah (bangunan perkantoran, komersil, rumah, dll).

Untuk mengembangkan sistem pembuangan limbah kota yang berkelanjutan, serta meningkatkan kesehatan masyarakat dan lingkungan di Kota Palembang, Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Australia bekerjasama membangun Sistem Pengolahan Air Limbah Perkotaan.

Sumber pendanaan berasal dari Pemerintah Indonesia (APBN Kementerian PU/PR), APBD Provinsi Sumatera Selatan dan APBD Pemerintah Kota Palembang) serta Pemerintah Australia.

#PayoNyambungLor

Lembar Balik (Flip Chart)



Lembar 1

Mengenal Sistem Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL)

- IPAL adalah Instalasi Pengolahan Air Limbah yang akan menampung dan mengolah air limbah rumah tangga/domestik yang berasal dari aktifitas mandi, cuci dan, kakus.
- Rumah yang telah tersambung ke sistem IPAL tidak perlu lagi menampung limbah kakus di tangki septik atau membuang air mandi dan air cuci ke got/selokan.
- Air limbah rumah tangga/domestik dialirkan melalui pipa menuju bak kontrol (*manhole*). Dari bak kontrol, air limbah tersebut dialirkan menuju Stasiun Pompa yang akan menampung dan mengalirkan menuju Pusat Pengolahan Air Limbah. Setelah melalui proses pengolahan, air limbah yang sudah diolah akan dialirkan ke sungai.

Konten Media Sosial:



Video Penjelasan PCSP:



Road-side Banner:



► Materi KIE saat konstruksi:

Flyer:



Poster:



Video



Poster IGRM

KIAT KEMENTERIAN PERENCANAAN STRATEGIS
KEMENTERIAN PERENCANAAN STRATEGIS
KEMENTERIAN PERENCANAAN STRATEGIS

**Halo Dulur-Dulur
Kalu Ado Keluhan Terkait
Proyek Sanitasi Kota Palembang (PCSP)**
Berikut Saluran Keluhan yang dapat
dihubungi dan Alur Penanganan

Saluran Keluhan:

- Hubungi 112 (Bebas pulsa)
- PERUMDA Tirta Muni Palembang
Call center 0711 35522
WhatsApp 0811 7888 282
- Kunjungi Pusat Informasi PCSP
Jl. Kolonel Ahmad Badaruddin, 24 Ilir
(Belakng Kotak Emilia/Tiungan
Soto Abah Opan)
- Hubungi RW/RT di wilayah PCSP
- Hubungi Penyedia Layanan Sosial
(Khusus kekerasan terhadap perempuan
dan anak)
- UPT-Perlindungan Perempuan & Anak:
0821 7985 8798
Women Crisis Center : 0821 7565 3235
Tim Penggerak PKK di wilayah PCSP

Alur Penanganan:

1. Silakan Melaporkan Keluhan
Sampaikan keterangan
dan informasi Anda.
Kerahasian akan terjaga.
2. Analisis Laporan Keluhan
Laporan keluhan yang masuk
akan ditinjau dan diberikan
tanggapan paling lambat
1 x 24 jam.
3. Pengalihan Informasi
Laporan Keluhan
Laporan keluhan terkait
PCSP akan ditindaklanjuti
dengan pemecatan
di lapangan.
4. Penanganan
Laporan Keluhan
Laporan keluhan diproses
dan ditindaklanjuti sesuai
dengan temuan di lapangan.
5. Penyelesaian Laporan Keluhan
Laporan keluhan
yang telah selesai ditangani
akan disampaikan kembali
pada pelapor.

**Sistem Pengelolaan Air Limbah Domestik Terpusat (SPALDT)
untuk Palembang yang
Sehat dan Modern**

#PayoNyambungLor

► Materi KIE pascakonstruksi:

Poster



Sticker



Silahkan masuk ke laman Air Limbah di website Perumda Tirta Musi [https://perumdatirtamusi.co.id/] atau scan QR code untuk mengunduh berbagai materi sosialisasi.



C.5 Pelaksanaan Sosialisasi Inklusif untuk Sambungan Rumah SPALD-T

● C.5.1 Tahapan Sosialisasi

• Sosialisasi sebelum Konstruksi (Luring dan Daring)

Sosialisasi *door-to-door* pada fase prakonstruksi dilakukan untuk mengenalkan PCSP sebelum konstruksi pemasangan Sambungan Rumah dilakukan, sehingga masyarakat mendapatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai sistem pengelolaan air limbah.



Foto: Dokumentasi K1AT

Tim Sosialisasi *door-to-door* melakukan sosialisasi kepada pemilik rumah dengan menunjukan Lembar Balik dan Poster untuk mengenalkan Pipa Sambungan Rumah Air Limbah yang akan dipasang pada rumah mereka

Tahapan dalam Sosialisasi *door to door* pada masa prakonstruksi:



Sebelum datang ke masing-masing tempat tinggal warga, Tim Sosialisasi perlu datang dan meminta izin kepada Ketua RT dan RW untuk melakukan sosialisasi. Hal ini bertujuan agar Ketua RT/RW dapat mempersiapkan warganya bahwa akan ada tim yang datang ke rumah mereka. Setelah Ketua RT/RW memberi izin, pemasangan dan penyebaran materi KIE seperti poster dan brosur dapat dilakukan. Setelah pemasangan berbagai materi KIE, kemudian dilakukan sosialisasi kesediaan menyambung ke masing-masing rumah tangga.



Penempelan poster KIE PCSP di kantor Kelurahan

• Sosialisasi saat Konstruksi (Luring dan Daring)

Pada fase ini, sosialisasi bertujuan untuk memberikan informasi yang menyeluruh terkait fasilitas Sambungan Rumah yang akan terpasang di rumah mereka, proses dan lamanya pemasangan Sambungan Rumah, serta hak dan kewajiban pemilik rumah selama masa konstruksi berlangsung.

Tahapan dalam Sosialisasi *door to door* saat saat masa konstruksi:



Tahapan saat masa konstruksi mirip dengan tahapan yang dilaksanakan saat sebelum masa konstruksi, yang membedakan adalah pesan yang disampaikan kepada warga. Saat masa konstruksi, warga yang telah bersedia menyambung akan diinformasikan mengenai hal-hal terkait konstruksi seperti prosesnya, apa saja yang perlu disiapkan dan diperhatikan, juga saluran aduan apabila terdapat permasalahan.

• Sosialisasi Pascakonstruksi (Luring dan Daring)

Setelah pipa sambungan rumah terpasang, sosialisasi Pascakonstruksi bertujuan untuk memberikan informasi terkait langkah-langkah pemeliharaan agar pipa Sambungan Rumah dapat berfungsi dengan baik. Informasi terkait tarif bulanan dan cara menghubungi Perumda Tirta Musi sebagai operator pelayanan dan operasional jaringan perpipaan air limbah perlu disampaikan kepada para pemilik rumah.



Foto: Dokumentasi KIAM

Tim Sosialisasi PCSP memasang poster pascakonstruksi di sisi tembok warga

Tahapan dalam Sosialisasi *door to door* pada pascakonstruksi:



Tahapan dalam sosialisasi pascakonstruksi sedikit berbeda karena Tim Sosialisasi sudah tidak lagi meminta izin dari Ketua RT/RW, namun langsung memasang materi KIE pascakonstruksi dan memberi informasi mengenai berbagai tips perawatan pipa kepada warga yang telah dibangun pipa air limbahnya.



Foto: Dokumentasi KIAT

Kunjungan *Minister Counsellor* bidang Ekonomi, Investasi, dan Infrastruktur, Kedutaan Besar Australia di Jakarta, Bapak Jonathan Gilbert, bersama Direktur Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum, Ibu Dewi Chomistiana mengunjungi Kampung Sanitasi yang diinisiasi oleh masyarakat pada tanggal 13 Maret 2025

D. PANDUAN PELAKSANAAN PILAR 2: PRAKTIK KONSTRUKSI INKLUSIF DAN PERLINDUNGAN



D1. MENGENAL PRAKTIK KONSTRUKSI INKLUSIF

Praktik konstruksi inklusif dilakukan untuk membekali kontraktor dan masyarakat yang akan menjadi kontraktor dengan pemahaman mengenai sanitasi, peningkatan keterampilan mengenai pertukangan, perlindungan, dan juga kesehatan dan keselamatan kerja. Tujuan dari praktik konstruksi yang inklusif adalah agar kontraktor dan pekerjaannya memahami pentingnya pelaksanaan konstruksi yang aman bagi siapapun khususnya perempuan, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan lainnya. Berbagai pelatihan dan kegiatan dalam praktik konstruksi inklusif juga membekali kontraktor dan pekerjaannya dengan pembelajaran untuk perlindungan diri dalam bekerja.



PERINTIS
menyelenggarakan sesi
berbagi pengetahuan
terkait perlindungan
sosial bagi para tukang
yang akan memasang pipa
Sambungan Rumah

D.2 JENIS PELATIHAN YANG DILAKSANAKAN

Pelatihan-pelatihan di Pilar 2 bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan kontraktor dan pelaksana pembangunan untuk konstruksi yang inklusif dan aman. Pelatihan di pilar dua ini menyasar kontraktor/pelaksana Pembangunan Sistem Pengolahan Air Limbah melalui jaringan perpipaan. Dua jenis pelatihan yang dilaksanakan adalah Pelatihan Dasar dan Pelatihan Lanjutan.

Dalam pelatihan dasar, peserta pelatihan akan mengikuti atau mendapat pemahaman tentang sanitasi dasar, berbagai latar belakang pembangunan SPALD-T, menunjukkan demo unit, dan memberikan pemahaman bahwa konstruksi harus aman.

Pelatihan lanjutan mencakup keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan Pembangunan Sambungan Rumah yang Aman seperti Petukangan dan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Pelatihan Pertukangan dan Perlindungan diikuti oleh masyarakat yang memiliki minat untuk menjadi tukang, kenek tukang atau tukang di wilayah PCSP, dan kontraktor yang terpilih untuk mengerjakan Sambungan Rumah dan jaringan perpipaan air limbah. Sedangkan pelatihan K3 diikuti oleh pemuda/i yang belum bekerja yang memiliki minat bekerja di sektor sanitasi dan konstruksi.



Foto: Dokumentasi KIAM

Pelatihan pemasangan batu bata kepada masyarakat dari lembaga pelatihan Al Qodri yang bekerja sama dengan PERINTIS

Untuk memastikan bahwa pembangunan sambungan rumah dan jaringan perpipaan aman dan tersedianya saluran pengaduan masyarakat, Tim Sosialisasi perlu mendapat Pelatihan Mekanisme Penanganan Pengaduan Masyarakat yang inklusif agar dapat menyampaikan mekanisme ini kepada masyarakat.

Sedangkan Pelatihan Pertolongan Pertama dan Penanganan Kebakaran disampaikan kepada masyarakat agar mereka memiliki kemampuan dalam menangani kecelakaan kerja saat pembangunan sambungan rumah terjadi di lingkungan mereka tinggal.

Contoh nama pelatihan yang telah diberikan oleh PERINTIS ke kontraktor dan calon kontraktor sebagai berikut:

Pelaksanaan Pelatihan Praktik Konstruksi Inklusif



PELATIHAN DASAR

- Pelatihan Sanitasi Dasar yang Inklusif-Sambungan Rumah Pengolahan Air Limbah Rumah Tangga



PELATIHAN LANJUTAN

- Pertukangan Perpipaan Air Limbah
- Pertukangan Pemasangan Batu Bata
- Pertukangan Pemasangan dan Perbaikan Ubin
- Kesehatan dan Keselamatan Kerja
- Mekanisme Penanganan Keluhan Masyarakat
- *Safeguard* bagi Kontraktor
- Pertolongan Pertama dan Penanganan Kebakaran

Silahkan mengacu pada pelaksanaan pelatihan di atas untuk tata cara penyelenggaraan pelatihan atau masuk ke laman Air Limbah di website Perumda Tirta Musi [<https://perumdatirtamusi.co.id/>] untuk melihat dan mengunduh materi pelatihan pada pilar dua, atau scan QR code di samping.



D.3 MENGENAL MEKANISME PENANGANAN KELUHAN MASYARAKAT

Dalam pembangunan infrastruktur yang melibatkan banyak pihak dan menyasar masyarakat, mekanisme penanganan keluhan yang inklusif diperlukan untuk memberi saluran yang tepat apabila terjadi hal-hal yang tidak disepakati sehingga mengurangi friksi dan memperlancar proses pembangunan.

Di dalam konteks PCSP, keluhan adalah kondisi ketika seseorang memberitahukan bahwa mereka tidak puas, melihat pelanggaran (atau potensinya), dan terkena dampak langsung ataupun tidak langsung oleh Proyek PCSP. Sebagai contoh, selama masa kegiatan sosialisasi PCSP dari mulai bulan Oktober 2023 hingga bulan Desember 2024, terdapat 125 keluhan dari masyarakat mengenai kebocoran pipa, ubin yang rusak akibat pemasangan pipa, dan toilet yang tersumbat.

Dari studi kasus yang dilaksanakan PERINTIS pada bulan Juni-Juli 2024, disebutkan bahwa penanganan keluhan yang responsif dapat mengurangi resistensi masyarakat yang akan menyambung ke perpipa air limbah.

PERINTIS mendukung Pemerintah Daerah membangun mekanisme keluhan yang inklusif yang berfungsi untuk memastikan agar keluhan yang disampaikan oleh masyarakat dapat diproses oleh pihak yang berwenang dan terekam di dalam *database* laporan keluhan sehingga dapat diketahui perkembangan proses penanganannya.



Di bawah ini adalah alur mekanisme keluhan di masa konstruksi PCSP:

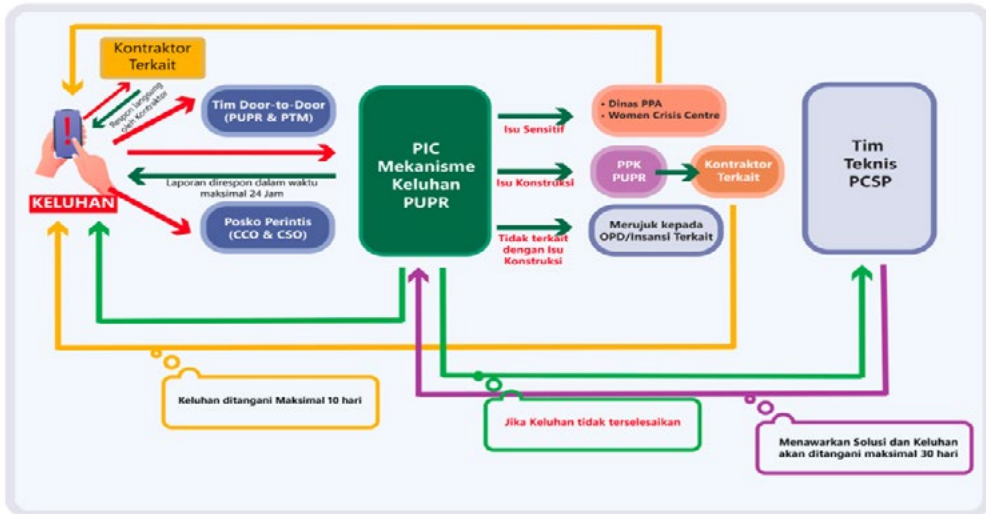




Foto: Dokumentasi KIAM

Kunjungan bersama Bapak Herman Deru, S.H., M.M. (Gubernur Sumatera Selatan), Bapak Dr. (H.C) Ir. H. M. Basuki Hadimuljono, M.Sc., Ph.D. (Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat 2014-2024) dan Ibu Penny Williams PSM (Duta Besar Australia untuk Indonesia 2021-2024) ke SPALD-T Sungaiselayur, 10 Agustus 2023

E. PANDUAN PELAKSANAAN PILAR 3: PENGEMBANGAN KOMUNITAS INKLUSIF



E1. MENGENAL PENGEMBANGAN KOMUNITAS INKLUSIF

Komunitas yang inklusif adalah kelompok masyarakat yang menerima, menghargai, dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua individu, tanpa memandang usia, gender, kemampuan fisik, atau latar belakang lainnya. Dalam komunitas inklusif, setiap anggota memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi, berkontribusi, dan merasa dihargai.

Di dalam kelompok yang inklusif juga melibatkan keterwakilan perempuan, lansia, serta penyandang disabilitas untuk menciptakan lingkungan yang aman, ramah, dan mudah diakses oleh semua orang.

E2. SYARAT KOMUNITAS INKLUSIF

- **Aksesibilitas fisik:** Menyediakan fasilitas yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas dan lansia.
- **Partisipasi aktif:** Mendorong semua anggota untuk berkontribusi sesuai kemampuan mereka.

- **Kesetaraan gender:** Menghilangkan diskriminasi berbasis gender dan memastikan perempuan memiliki peran yang setara.
- **Penghormatan terhadap perbedaan:** Menerima dan menghargai keragaman, baik dalam budaya, latar belakang, maupun kemampuan.



Foto: Dokumentasi KIAT

■ ■ *Counsellor Iklim dan Infrastruktur, Kedutaan Besar Australia di Jakarta, Ibu Rebecca Valentine berfoto bersama perwakilan HWDI, Tim Sosialisasi, dan WLCC dalam Peringatan Hari Perempuan Internasional 2024*

E.3 CONTOH KOMUNITAS YANG TELAH DIDAMPINGI OLEH PERINTIS DI PCSP

Women Led Community Center (WLCC) atau Ruang Pembelajaran Perempuan yang Inklusif adalah sebuah forum yang dibentuk dengan tujuan untuk menciptakan ruang aman, nyaman, dan inklusif bagi anggota masyarakat, khususnya perempuan, penyandang disabilitas, dan lansia dalam mengidentifikasi masalah, melakukan advokasi, serta mendorong kepemimpinan perempuan di komunitas mereka. WLCC berfokus pada pemberdayaan perempuan dan kelompok rentan lainnya melalui pelatihan, diskusi, dan kegiatan yang mendukung kesetaraan serta kemandirian ekonomi.



Foto: Dokumentasi KIAT

■ ■ Pertemuan *Women Led Community Center* dilakukan di Masjid setempat

Forum Warga Inklusif (FWI) Kelurahan 23 Ilir Palembang adalah wadah partisipatif yang melibatkan berbagai komunitas, seperti LPMK, Karang Taruna, PKK, FKDM, Proklam, WLCC, kader posyandu, bank sampah, serta penyandang disabilitas. Dibentuk pada 27 Oktober 2023, forum ini menjadi ruang diskusi terbuka bagi masyarakat, terutama kelompok rentan, untuk menyampaikan aspirasi tanpa formalitas, khususnya terkait proyek sanitasi. Dengan dipimpin oleh tiga koordinator, FWI bertujuan memperkuat sinergi antar forum serta meningkatkan partisipasi warga dalam perencanaan dan keberlanjutan pembangunan di wilayahnya.



Foto: Dokumentasi KIAT

■ ■ Kegiatan Forum Warga Inklusif di Kantor Kelurahan

Forum Komunikasi Disabilitas Palembang (FKDP) adalah wadah yang dibentuk untuk mengatasi hambatan penyandang disabilitas terkait anggaran, aksesibilitas, dan pendataan dengan melibatkan organisasi disabilitas, pemerintah, dan mitra lainnya. Dibentuk pada 27 Februari 2024, FKDP berorientasi pada kemandirian dan kesetaraan tanpa diskriminasi. FKDP berperan dalam menyatukan organisasi disabilitas, mendorong kolaborasi, mensosialisasikan isu-isu disabilitas, serta meningkatkan partisipasi bermakna penyandang disabilitas di Palembang melalui advokasi dan edukasi inklusif.



Foto: Dokumentasi KIAT

Pertemuan FKDP di Kantor PERINTIS

PERINTIS mendampingi **Bank Sampah** pada beberapa kelurahan di Lokasi PCSP dengan tujuan meningkatkan keterampilan dalam pengolahan sampah dan peningkatan ekonomi melalui Bank Sampah.



Foto: Dokumentasi KIAM

■ ■ Salah satu aktivitas Bank Sampah dalam membuat produk daur ulang

E4. KEGIATAN DALAM PEMBERDAYAAN KOMUNITAS INKLUSIF

Pemberdayaan komunitas dalam proyek PCSP berdasar pada usaha pengarusutamaan GEDSI dalam proyek. Berbagai komunitas yang bergerak dalam kepemimpinan perempuan, kelompok disabilitas, dan forum warga lainnya diberikan pendampingan dan pelatihan agar dapat mendukung keterlibatan yang inklusif dari seluruh lapisan masyarakat, termasuk perempuan, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan lainnya.



■ ■ Warga rusun mengecat dinding mural di Kampung Sanitasi yang menjadi program inisiatif warga untuk meningkatkan kesadaran mengenai sanitasi sekaligus membuka kesempatan untuk peningkatan ekonomi melalui pariwisata dan pengolahan sampah bekas

Selain itu diharapkan bahwa adanya kelompok masyarakat ini dapat meningkatkan ekonomi bagi warga anggotanya melalui keterlibatannya dalam sanitasi dan lingkungan.

Silahkan mengakses laman Air Limbah di website Perumda Tirta Musi [<https://perumdatirtamusi.co.id/>] atau scan QR coder untuk mendapatkan informasi lebih detail mengenai kegiatan-kegiatan pemberdayaan komunitas inklusif.



E5. JENIS-JENIS PELATIHAN YANG DILAKSANAKAN

Pelatihan Dasar Sanitasi Inklusif-Sambungan Rumah ditujukan untuk membekali masyarakat di wilayah PCSP agar memiliki kesadaran tentang pentingnya terhubung ke sistem pengolahan air limbah. Selanjutnya, agar masyarakat dapat memberikan dukungan untuk menjaga fasilitas sambungan rumah yang sudah dibangun dan lingkungan, masyarakat dibekali dengan berbagai pelatihan lanjutan yaitu Pelatihan Pengolahan Sampah dan Pengomposan dan Pelatihan Mikrobisnis. Selain manfaat untuk lingkungan, pengolahan sampah ini dilakukan untuk menciptakan peluang ekonomi rumah tangga warga di wilayah PCSP dengan pembentukan bank sampah di tingkat kelurahan dan peningkatan kapasitas anggota bank sampah dalam pengelolaan usaha berbasis sampah melalui berbagai Pelatihan Mikrobisnis.

Selain itu, untuk mendorong peran perempuan di wilayah PCSP dalam mempromosikan sambungan rumah ke lingkungan sekitar dan PERINTIS membekali perempuan dengan pengetahuan agar mampu mengenali potensi perempuan sebagai pemimpin/kader sanitasi yang berwawasan gender. Di sisi lain, pelatihan ini mendorong perempuan memotivasi perempuan lainnya dan warga dengan disabilitas agar menjadi duta untuk mempromosikan Sambungan Rumah di keluarga, tetangga, dan lingkungan sekitar. Peran perempuan dapat memperkuat promosi Sambungan Rumah di kelurahan dan advokasi untuk air dan sanitasi yang inklusif.

Dengan pelatihan ini, perempuan di wilayah PCSP memiliki kemampuan untuk membangun dialog dan berkomunikasi dengan pemerintah lokal dan pemangku kepentingan lainnya tentang pentingnya sanitasi dan aktif dalam mensosialisasikan tentang sambungan rumah.

Beberapa contoh judul pelatihan yang telah diselenggarakan PERINTIS bagi komunitas dan organisasi masyarakat adalah:



PELATIHAN DASAR

- Pelatihan Dasar Sanitasi Inklusif-Sambungan Rumah (SR)



PELATIHAN LANJUTAN

- Daur Ulang Sampah dan Pengomposan
- Mikrobisnis 1- Motivasi, Pengelolaan Usaha Berbasis Sampah, Mengelola Bank Sampah
- Mikrobisnis 2- Standar Operasional Prosedur dalam Menjalankan Bank Sampah, Pembukuan, Penjualan
- Mikrobisnis 3- Keterampilan Lanjutan untuk Mengembangkan Usaha di Bank Sampah
- Kepemimpinan Perempuan dalam Air dan Sanitasi yang Inklusif
- Komunikasi dan Advokasi dalam Air dan Sanitasi yang Inklusif
- Keterampilan Kerja – Pembuatan CV, Surat Lamaran Pekerjaan, dan Teknik Wawancara Kerja

Silahkan akses tata cara pelatihan di atas atau masuk ke <https://perumdatirtamusi.co.id/> atau scan QR code di samping untuk melihat dan mengunduh materi pelatihan bagi komunitas.





Foto: Dokumentasi KIAM

Ibu Dewi Sastrani Ratu Dewa (Ketua Tim Penggerak PKK Kota Palembang) mengunjungi stand Bank Sampah Kenanga pada acara Seminar Disabilitas Nasional yang diselenggarakan oleh PERINTIS pada tanggal 8 November 2023

F. DUKUNGAN PELATIHAN DAN SOSIALISASI PENYEDOTAN DALAM LUMPUR TINJA TERJADWAL (LLTT)



F.1 MENGENAL SISTEM SANITASI IN SITU / ON-SITE

Sistem sanitasi setempat/in situ/*on-site* merupakan istilah bagi sistem pembuangan air limbah domestik di mana air limbah tidak dialirkan ke dalam jaringan pipa pembuangan terpusat (SPALD-T) namun ke tangki septik penampungan kedap individual/komunal. Sistem ini merupakan sistem yang paling umum dimiliki oleh masyarakat Indonesia karena masih terbatasnya jaringan perpipaan air limbah terpusat dan biaya pembangunan sistem sanitasi setempat yang relatif lebih terjangkau.

F2. PENTINGNYA SOSIALISASI MENGENAI PCSP

Sistem sanitasi dengan jaringan perpipaan terpusat di Palembang melayani kurang dari 10 persen populasi Kota Palembang. Dengan demikian sistem air limbah setempat dan praktik pengolahan lumpur septik akan tetap menjadi metode utama pengelolaan air limbah domestik dalam jangka menengah. Oleh karena itu, Kota Palembang memerlukan layanan pengolahan lumpur tinja dari tangki septik individual. Sistem sanitasi dengan tangki kedap air/ septik semacam ini banyak digunakan oleh rumah tangga di Kota Palembang.

Untuk mendukung sistem sanitasi berskala besar yang mencakup sistem terpusat dan sistem setempat, pemerintah Kota Palembang menunjuk Perumda Tirta Musi sebagai operator untuk melaksanakan penyedotan air limbah domestik terjadwal untuk menyedot lumpur tinja (LLTT) yang terdapat pada bangunan tangki septik individual maupun komunal yang berada di masyarakat. Pelaksanaan penyedotan lumpur tinja terjadwal tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan 82,25 persen rumah tangga yang telah memiliki Jamban Sehat Permanen di Kota Palembang⁷.

F3. DAFTAR PELATIHAN YANG DIBERIKAN

Pelatihan terkait program LLTT diselenggarakan bagi Ketua RT/RW/Tokoh Masyarakat di wilayah sasaran Perumda Tirta Musi. Pelatihan-pelatihan ini untuk membekali Ketua RT/RW/Tokoh Masyarakat dalam melakukan sosialisasi tentang LLTT sesuai dengan Program LLTT Perumda Tirta Musi. Sebagai tambahan pelatihan-pelatihan ini juga diselenggarakan bagi Tim Air Limbah dan Tim Sosialisasi Perumda Tirta Musi.

Pelatihan dasar diberikan untuk memberikan pemahaman mengenai sanitasi dasar, setelah masyarakat memahami dasar sanitasi, maka pelatihan lanjutan diberikan untuk membekali Ketua RT/RW/Tokoh Masyarakat dalam berbagai pengetahuan terkait GEDSI dan Perlindungan.

Beberapa judul pelatihan yang telah diberikan oleh PERINTIS bersama Perumda Tirta Musi kepada Ketua RT/RW/Tokoh Masyarakat adalah:



PELATIHAN DASAR

- Pelatihan Dasar Sanitasi Inklusif-Tangki Septik yang Aman



PELATIHAN LANJUTAN

- Pengenalan Disabilitas Bagi Ketua RT/RW/Tokoh Masyarakat
- Pelatihan Safeguards Bagi Ketua RT/RW/Tokoh Masyarakat

Silahkan mengacu pada tata cara pelatihan di atas atau kunjungi website Perumda Tirta Musi di <https://perumdatirtamusi.co.id/> atau scan QR di samping ini untuk mengakses materi pelatihan terkait LLTT.



⁷ KIAT (2023) Septage Management Plan Kota Palembang. Kota Palembang, pp. 1–112.

F.4 KEGIATAN SOSIALISASI/ PROMOSI LLTT

PERINTIS bekerja sama dengan Operator LLTT di Kota Palembang yaitu Perumda Tirta Musi, telah mengembangkan strategi komunikasi untuk kegiatan LLTT.

Beberapa strategi yang dikembangkan adalah:

1 Pembentukan Tim Pemasaran Sosial

Tim pemasaran sosial dibentuk agar terdapat peran yang jelas dalam pelaksanaan pemasaran sosial dari LLTT. Tim ini terdiri dari sepuluh karyawan dengan tugas sebagai berikut:

No	Peran
1	Ketua Tim
2	Sekretaris
3	Koordinator Riset dan Analisa Pasar
4	Koordinator Penganggaran/Finansial
5	Koordinator Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (Cetak dan Digital)
6	Koordinator Distribusi dan Promosi
7	Koordinator Event
8	Koordinator Monitoring
9	Hubungan Masyarakat dan Relasi Media
10	Koordinator Evaluasi

2 Membuat *Branding*/ penamaan merek

Branding atau merek adalah sebuah identitas atas layanan yang akan dipromosikan. Identitas yang mudah dikenali dan diingat oleh masyarakat diperlukan agar tercipta kesadaran akan produk layanan bagi calon pembeli, dan loyalitas pada layanan bagi pelanggan. Merek kemudian dituangkan dalam penamaan layanan, logo, dan slogan yang menarik perhatian masyarakat, mudah diingat, dan memberikan kesan profesional. Berikut beberapa contoh hasil dari implementasi *branding* yang dilakukan PERINTIS bersama Perumda Tirta Musi:



3 Penentuan area pemasaran dan target

Penentuan lokasi untuk area prioritas dan target sasaran utama bagi kegiatan sosialisasi LLTT dilaksanakan dalam fase awal sebelum menjalankan kegiatan sosialisasi. Penentuan lokasi pemasaran LLTT untuk tahap awal diprioritaskan untuk:

- Lokasi yang tidak terdapat jaringan perpipaan SPALDT.
- Lokasi terdekat dari area jaringan perpipaan SPALDT, yang mudah dilalui oleh kendaraan sedot lumpur tinja, dan lokasi yang telah mempunyai tangki septik seperti perumahan, perkantoran, dll.
- Lokasi terdekat dengan instalasi pengolahan air limbah domestik, karena lokasi ini akan membantu tim LLTT agar lebih mudah dalam mobilisasi.
- Lokasi di rumah yang telah menyambung ke perpipaan air minum Perumda Tirta Musi.

4 Membuat analisa kebutuhan dari target sasaran

Analisa kebutuhan target sasaran diperlukan agar tim pemasaran sosial LLTT dapat membuat pesan dan materi komunikasi yang disesuaikan dengan karakter target sasarnya. Target sasaran pemasaran LLTT adalah rumah tangga/kepala rumah tangga, sedangkan target sasaran keduanya merupakan tokoh masyarakat, pemimpin keagamaan, atau pemerintah.

5 Membuat pengembangan informasi layanan

Informasi mengenai layanan perlu dibuat berdasarkan analisa kebutuhan yang telah dilakukan. Di Kota Palembang, beberapa informasi dasar yang wajib dikembangkan oleh tim *social marketing* adalah:

- penjelasan mengenai layanan LLTT,
- keuntungan menjadi pelanggan LLTT,
- cara berlangganan,
- ruang lingkup pekerjaan LLTT,
- biaya berlangganan LLTT,
- skema LLTT,

- keuntungan LLTT bagi masyarakat,
- Prosedur dan standar operasional, dan
- *call center* Perumda Tirta Musi.

6 Mengembangkan metode promosi yang sesuai metode promosi LLTT di Kota Palembang mencakup:

- *Above the line*, yaitu promosi melalui saluran-saluran konvensional seperti iklan tv, spanduk, media luar ruang, dsb.
- *Below the line*, yaitu promosi melalui saluran-saluran non konvensional seperti penyelenggaraan event, komunikasi tatap muka/ *door to door*, dll.
- kerjasama dengan tokoh masyarakat, ketua RT/RW, tokoh agama, PKK, dll.

7 Pelaksanaan sosialisasi

Beberapa kegiatan sosialisasi bagi masyarakat dan mahasiswa diselenggarakan untuk memperkenalkan layanan LLTT, seperti acara tahunan Hari Toilet Sedunia, memperkenalkan layanan LLTT dalam kegiatan rutin masyarakat seperti Senam Pagi dan Pertemuan PKK, juga memperkuat *branding* dengan cara melakukan sosialisasi di beberapa perguruan tinggi di Palembang. Melalui sosialisasi ini, masyarakat mendapatkan informasi yang lebih lengkap terkait layanan LLTT melalui sesi tanya jawab dengan tim air limbah Perumda Tirta Musi dan dapat melihat tangki septik yang standar melalui *Mobile Demo Unit*.



Foto: Dokumentasi KIAT

■ ■
Sosialisasi SELASI
pada kegiatan
Senam Pagi



Foto: Dokumentasi KIAM

Bapak Drs. H. Ratu Dewa, M.Si. (saat itu sebagai Pj. Walikota Palembang) didampingi oleh Ibu Rebecca Valentine, *Counsellor* Iklim dan Infrastruktur Kedutaan Besar Australia di Jakarta menghadiri Peringatan Hari Perempuan Internasional 2024 sekaligus meresmikan Balai Pelatihan Perumda Tirta Musi pada tanggal 8 Maret 2024

G. MEMASTIKAN KEBERLANJUTAN KEGIATAN MELALUI PELATIHAN, PENYERAHAN ALAT BANTU KERJA, DAN MEMBUKA KESEMPATAN BAGI REPLIKASI KEGIATAN



G.1 DEFINISI KEBERLANJUTAN DALAM KONTEKS PCSP

Berbagai kegiatan seperti pelatihan, sosialisasi, dan pengembangan komunitas harus tetap dilaksanakan untuk tujuan sanitasi aman Kota Palembang. Selama empat tahun PERINTIS memberikan dukungan dan pendampingan untuk pelatihan dan sosialisasi bagi komunitas, DPUPR, Perumda Tirta Musi, dan organisasi masyarakat.

Namun seperti halnya sebuah proyek, PERINTIS berakhir di Juni 2025. Oleh karena itu diperlukan pembekalan bagi DPUPR, Perumda Tirta Musi, dan berbagai komunitas masyarakat untuk tetap melaksanakan kegiatan pelatihan dan sosialisasi yang mengarustamakan GEDSI.

G.2 DEFINISI PENYERAHAN ALAT BANTU KERJA / *HANDOVER*

Pembekalan bagi DPUPR, Perumda Tirta Musi, dan Organisasi berbasis masyarakat untuk melanjutkan kegiatan di PCSP, dilakukan dalam bentuk pelatihan, *on the job training* (OJT), dan juga penyerahan berbagai alat bantu kerja seperti materi KIE, poster, modul dan kurikulum pelatihan, dan alat percontohan/maket.

G.3 DEFINISI REPLIKASI DALAM KONTEKS PCSP

Replikasi dalam konteks berbagai jenis pelatihan dan kegiatan sosialisasi maupun pengembangan komunitas dimaksudkan adalah mengadopsi strategi, pelaksanaan pelatihan, modul pelatihan, tata cara pelatihan, pengembangan keterampilan, diluar dari apa yang telah dilakukan oleh PERINTIS. Replikasi dapat dilakukan di Kota Palembang (seperti contoh pelatihan GEDSI bagi Dinas lain di Pemerintah Kota Palembang), maupun replikasi di kota atau daerah lain (seperti misalnya Pelatihan Sanitasi Dasar yang Inklusif untuk lokasi di luar Kota Palembang).

G.4 ALUR KERJA DALAM PEMBEKALAN DAN PENYERAHAN ALAT BANTU KERJA DARI PERINTIS KE PEMERINTAH KOTA PALEMBANG

Dalam mempersiapkan berakhirnya proyek dan meningkatkan kapasitas mitra daerah, PERINTIS menjalankan lima fase dalam pembekalan keberlanjutan dan penyerahan alat bantu kerja, yaitu:

ESTABLISHING PHASE

- Mengembangkan *Strategi Handover*
- Membuat kategori kegiatan dan peralatan untuk *handover*
- Identifikasi PIC dari pemangku kepentingan sebagai calon *succeeding team*
- Mengumpulkan pembelajaran dari kegiatan yang telah berlangsung

ON-BOARDING PHASE

- Membuat peta prioritas dari mitra dan pemangku kepentingan
- Merencanakan dan membuat berbagai alat bantu pekerjaan
- Mendapatkan komitmen dari *succeeding team* dan mitra
- Advokasi

STEWARDING PHASE

- Membuat rencana pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra dan *succeeding team*
- *Training the trainers*
- Membuat panduan pelaksanaan pekerjaan
- Memulai penyerahan sebagai aset fisik

DISTINGUISHING PHASE

- Memantau implementasi transisi dan transfer kegiatan
- Mendokumentasikan pembelajaran
- Menyusun rekomendasi pelaksanaan yang disesuaikan

MANTAINING PHASE

- Melanjutkan pemantauan
- Melanjutkan membuat pembelajaran dari implementasi
- Menyiapkan berbagai dokumentasi dan laporan untuk replikasi (apabila memungkinkan)

Penjelasan dari masing-masing fase kerja sebagai berikut:

ESTABLISHING PHASE

Fase Pembentukan

Merupakan fase awal dimana PERINTIS mengembangkan strategi untuk penyerahan keterampilan dan juga alat bantu kerja kepada pihak pemerintah daerah yang akan melanjutkan berbagai kegiatan pelatihan, sosialisasi, dan pengembangan masyarakat. Dalam fase ini PERINTIS juga mengidentifikasi siapa-siapa saja yang akan menjadi penerus kegiatan, sekaligus mengumpulkan berbagai pembelajaran selama proyek berlangsung.

ON-BOARDING PHASE

Fase Persiapan

Dalam fase ini, pihak-pihak yang akan menjadi penerus kegiatan sudah diidentifikasi, kemudian akan diminta komitmen sekaligus apa saja yang mereka butuhkan agar para mitra siap dalam melanjutkan kegiatan. Hal tersebut termasuk pembuatan berbagai alat bantu kerja seperti panduan pelaksanaan, berbagai bahan KIE yang jadi dan siap edit, juga pembuatan laman website (yang saat buku ini diterbitkan telah terintegrasi pada laman Air Limbah di website Perumda

Titra Musi (<https://perumdatirtamusi.co.id/>) yang menyimpan semua panduan pelaksanaan, modul pelatihan video, poster, dan berbagai alat bantu dalam bentuk digital lainnya.

STEWARDING PHASE

Fase Supervisi

Fase ketiga adalah dimana inti dari transfer pengetahuan dan keterampilan terjadi dari PERINTIS ke mitra. Dalam konteks PCSP, dua mitra utama dalam transfer pengetahuan dan keterampilan ini adalah DPUPR sebagai penanggung jawab konstruksi dan juga Perumda Tirta Musi sebagai operator layanan air limbah kota Palembang. Fase ketiga PERINTIS sudah mulai melakukan kegiatan *Training of the Trainers (ToT)* dan juga *Management of Training (MoT)* bagi DPUPR maupun PTM. Kegiatan OJT atau *on the job training* juga dilaksanakan dalam fase ini.

DISTINGUISHING PHASE

Fase Pelepasan

Dalam fase ini, peran PERINTIS sudah banyak berkurang dan fokus ke monitor kegiatan yang sudah mulai dijalankan oleh mitra sembari mengumpulkan dokumentasi kegiatan dan juga menyesuaikan kegiatan bersama mitra. Contoh penyesuaian pelatihan sebagai berikut:

- Pemendekan durasi pelatihan disesuaikan dengan anggaran.
- Penggabungan beberapa materi, misal dasar sanitasi dan perlindungan menjadi satu sesi materi.
- Pengubahan materi KIE seperti mengganti logo, warna, atau informasi lain.

MANTAINING PHASE

Fase Penjagaan

Fase terakhir di mana peran PERINTIS sangatlah kecil, yaitu melanjutkan monitor, membuat dokumentasi, dan pembelajaran dari kegiatan yang sudah dilanjutkan oleh DPUPR dan PTM. Dalam fase ini, PERINTIS sudah siap untuk mengakhiri proyeknya.

■ ■ CATATAN UNTUK DIPERHATIKAN

Panduan ini disusun berdasarkan pengalaman PERINTIS selama empat tahun (Oktober 2021-Juni 2025) di Kota Palembang, Sumatera Selatan. Dalam banyak kegiatan dan alat bantu kerja, PERINTIS menggunakan banyak konteks lokal dari budaya dan bahasa daerah dalam materi KIE dan juga menggunakan berbagai tokoh lokal yang dikenal secara terbatas di Kota Palembang. Panduan ini diharapkan dapat digunakan hanya sebagai referensi dan PERINTIS merekomendasikan untuk pengubahan dan penyesuaian pendekatan untuk setiap lokasi yang akan melakukan replikasi atas kegiatan dan materi KIE sesuai dengan budaya dan konteks lokal masing-masing.





**PANDUAN PELAKSANAAN
PELATIHAN, SOSIALISASI, DAN
PENGEMBANGAN KOMUNITAS**

DALAM PROYEK SANITASI KOTA PALEMBANG

